

**HABIB MUDA SEUNAGAN DALAM KONSTELASI POLITIK
KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik
Pada Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry



**SAID IMAM FACHRULZI
NIM. 180801018
PRODI ILMU POLITIK**

**FAKULTAS ILMU PEMERINTAHAN DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
TAHUN 2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Said Imam Fachrulzi

NIM : 180801018

Prodi : Ilmu Politik

Fakultas : Ilmu Sosisal Dan Ilmu Pemerintahan

Judul Skripsi: Habib Muda Seunagan Dalam Konstelasi Politik Nagan Raya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternayat memang ditemukan bukti saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan berlaku di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 11 Mei 2024

Yang Menyatakan.



Said Imam Fachrulzi

HABIB MUDA SEUNAGAN DALAM KOSNTELASI POLITIK NAGAN RAYA
SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai
Salah Satu Persyaratan Penulisan Skripsi Pada Program Studi Ilmu Politik


Oleh:

SAID IMAM FACHRULZI
NIM. 180801018


Mahasiswa Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN
Program Studi Ilmu Politik

Disetujui untuk diuji/muqasvahkan oleh :

Pembimbing I


Reza Idria, S.H.I., M.A., Ph.D.
NIP.198103162011011003

Pembimbing II


Melly Masni, M.I.R
NIP.199305242020122016

**HABIB MUDA SEUNAGAN DALAM KOSNTELASI POLITIK
KABUPATEN NAGAN RAYA
SKRIPSI**

Said imam fachrulzi
NIM. 180801018

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Politik

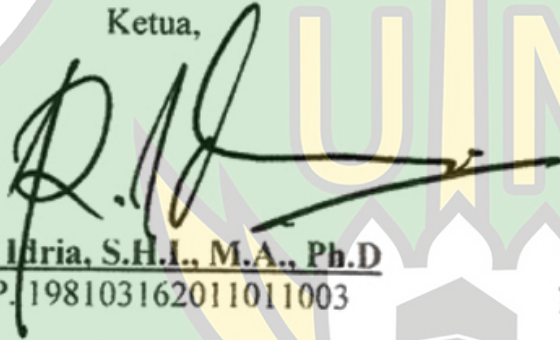
Pada Hari/Tanggal : Kamis (13) juni 2024 M
(6) Zulhijjah 1445 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi:

Ketua,

Sekretaris,



Reza Ilria, S.H.I., M.A., Ph.D
NIP. 198103162011011003

Penguji I,



Melly Masni, M.I.R
NIP. 199305242020122016

Penguji II,



Eka Januar, M.Soc.Sc.
NIP. 198401012015031003



Danil Akbar Taqwadin, B.IAM., M.Sc.
NIP. 198904082023211022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

UIN Ar-Raniry



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi yang berjudul "Habib Muda Seunagan dalam Konstelasi Politik di Kabupaten Nagan Raya". Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu `alaihi wa Salam yang telah membawa syiar Islam di atas muka bumi ini.

Selama penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis percaya bahwa skripsi ini adalah yang terbaik yang pernah mereka buat. Namun, penulis menyadari kemungkinan bahwa ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat. Akhir kata, saya berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca secara keseluruhan.

Banda Aceh, 03 Mei 2024

Penulis

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Perspektif Teoritis.....	13
2.2.1 Teori Elite Robert D. Putnam.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Lokasi Penelitian.....	20
3.2 Jenis Penelitian.....	20
3.3 Sumber Data.....	21
3.3.1 Data Primer.....	21
3.3.2 Data Sekunder.....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4.1 Observasi.....	22
3.4.2 Wawancara.....	23
3.4.3 Dokumentasi.....	24
3.5 Informan Penelitian.....	24
3.6 Teknis Analisis Data.....	26
3.6.1 Reduksi Data.....	26
3.6.2 Penyajian Data.....	28
3.6.3 Penarikan Kesimpulan.....	28
3.7 Jadwal Penelitian.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
4.2 Habib Muda Seunagan dan Jamaah Tarekat Syattariyah Kabupaten Nagan Raya.....	35
4.3 Analisis Pengaruh Habib Muda Seunagan dalam Konstelasi Politik Kabupaten Nagan Raya.....	39
4.3.1 Analisis Posisi.....	41
4.3.2 Analisis Reputasi.....	47
4.3.3 Analisis Keputusan.....	54
BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....29



DAFTAR GAMBAR



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Habib Muhammad Yeddin, juga dikenal sebagai Habib Muhammad Yasin atau Habib Muda Seunagan, dilahirkan di Desa Krueng Kulu, Seunagan, Nagan Raya. Waktu kelahirannya tidak tercatat dengan pasti. Dia merupakan tokoh yang turut berperan dalam perlawanan melawan penjajahan Belanda di daerah tersebut. Menurut buku "Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh", yang ditulis oleh Sehat Ihsan dan rekan, Habib Muda Seunagan menjelajahi berbagai kampung sebelum akhirnya menetap di Tadu Raya, sebuah hutan yang agak terpencil dari wilayah yang dikuasai Belanda. Di sana, dia menghabiskan masa remajanya dan tumbuh menjadi dewasa. Ia juga belajar banyak tentang politik dan perang dari orang tuanya. Habib Muda Seunagan memperoleh pengalaman langsung dalam melawan Belanda melalui perang gerilya. Setelah kedua orang tuanya meninggal pada awal abad ke-20, ia mengambil alih kepemimpinan pasukan yang diwariskan oleh orang tuanya, dikenal sebagai pasukan Kaum Muslimin. Sambil memimpin, dia juga belajar berbagai konsep politik dari Teungku Padang Siali, mentor politiknya.¹

Abu Habib Muda Seunagan sangat dikenal di kalangan masyarakat Nagan Raya. Ia terkenal sebagai seorang ulama yang memimpin perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan Jepang. Selain itu, Habib Muda Seunagan juga dihormati sebagai tokoh agama dan sosial yang aktif bahkan sebelum era Orde Baru. Terdapat kepercayaan bahwa ia berasal dari garis keturunan langsung Rasulullah.

¹ Sehat Ihsan Shadiqin, dkk. (2016). *Habib Muda Seunagan, Republikan Sejati dari Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publisihing.

Habib Syaikhuna Muhammad Yasin, Habib Syaikhuna Abdurahim Qutubul Wujud, Habib Abdul Qadir Ramani, dan Habib Syaikhuna Sayed Ataf adalah orang tua Habib. Beberapa orang meyakini bahwa nama terakhir menunjukkan keterkaitannya dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, yang juga memiliki ikatan dengan Rasulullah. Namun, tidak banyak yang diketahui tentang keturunan ibunya. Inilah yang membuatnya disebut Habib. Tarekat Syattariyah telah bertahan dan berfungsi dengan baik di Nagan Raya sejak didirikan oleh Habib Seunagan. Jamaah tarekat sangat setia pada keyakinan mereka dan mengikuti ajaran guru mereka dalam praktik keagamaan.²

Jamaah Syattariyah tersebar luas di berbagai kabupaten di Provinsi Aceh. Di Nagan Raya, mayoritas penduduknya berada di kecamatan Seunagan, Beutong, dan Darul Makmur. Lokasinya terutama di Kawasan XVI Aceh Barat, terutama di desa Pane Cermen dan sekitarnya. Di Babah Rot dan kecamatan Tangan-Tangan di Aceh Barat Daya, tradisi ini juga berkembang pesat. Meskipun hanya ada di beberapa desa di Aceh Tengah, Gayo Lues, Aceh Tenggara, dan wilayah lainnya, namun karena perkembangan dan penyebaran ini, tarekat Syattariyah yang berasal dari silsilah Habib Muda Seunagan telah menyebar hampir di seluruh Aceh pada saat ini.

Dengan perkembangan ini, mereka dapat mengklaim bahwa ribuan orang akan mengikuti tarekat ini. Habib Qudrad masih bertanggung jawab atas tarekat Syattariyah hingga saat ini. Dia memiliki kekuasaan spiritual untuk memutuskan apa dan bagaimana seluruh jamaahnya harus melakukan tarekat. Dengan komando

² Ibid.

terpusat pada satu orang ini, masyarakat Kabupaten Nagan Raya mengikuti semua kebijakan yang diinginkan.³

Kabupaten Nagan Raya yang berdiri berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 2002, tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran Kabupaten Aceh Barat mengalami banyak perubahan sebagai dampak dari reformasi Indonesia tahun 1998. Seiring dengan konstelasi politik di era reformasi penguatan demokrasi yang *legitimate* sebagai harapan dari akhir transisi demokrasi, semakin dapat dirasakan oleh masyarakat melalui pelaksanaan Pemilihan Umum dan Pemilihan Kepala Daerah secara langsung. Di tengah ranah kehidupan sosial politik, dinamika dan intensitas artikulasi politik semakin terlihat sebagai akibat logis dari perubahan atmosfer politik.

Perubahan tatanan atau konstelasi politik di masyarakat ini memungkinkan untuk lahirnya kelompok-kelompok masyarakat yang mempunyai *platform* tersendiri, termasuk diantaranya adalah kelompok agama yang mempunyai pengikut di masyarakat. Dalam konstelasi politik Indonesia, kelompok agama memiliki pengaruh kuat dalam menentukan kepemimpinan kedepan, terutama agama Islam. Hal itu disebabkan karena jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 240,62 juta jiwa pada 2023, jumlah ini setara 86,9% dari populasi nasional yang totalnya 277,53 juta jiwa.⁴ Oleh sebab itu, kelompok atau organisasi agama Islam memiliki *power* dalam politik. Seperti halnya organisasi agama

³ Ibid.

⁴Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam, <https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>, diakses pada 16 November, 2023.

Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki anggota hingga 150 juta jiwa, sehingga NU selalu menjadi incaran partai-partai politik.⁵

Senada dengan hal itu, kelompok jamaah Habib Muda Seunagan juga mempunyai ribuan pengikut yang fanatik dan loyal. Penyebabnya adalah karisma yang dimiliki oleh ulama Abu Habib Muda Seunagan yang berlangsung dalam masyarakat Nagan Raya baik selama hidupnya maupun setelah beliau meninggal dunia.⁶

Kelompok yang dipimpin oleh Habib Muda Seunagan memegang peranan penting dalam dinamika politik di Nagan Raya, menjadi salah satu kekuatan utama dalam ranah agama yang juga memengaruhi politik. Abu Habib Muda Seunagan menjadi elemen kunci dalam arena politik, terutama selama masa Orde Baru di mana beliau terlibat secara aktif dalam partai penguasa. Beliau mendorong para pengikutnya untuk bergabung dengan Golkar saat partai tersebut berkuasa di bawah pemerintahan Orde Baru.

Pasca-reformasi, keluarga Habib Muda Seunagan masih memainkan peran politik yang signifikan. Sejak pendiriannya pada tahun 2003, Teuku Zulkarnaini, yang juga dikenal sebagai Ampon Bang, dari garis keturunan yang berpengaruh, memimpin Kabupaten Nagan Raya. Teuku Usman, anak dari raja terakhir kerajaan Beutong, memiliki darah bangsawan dari keturunan kerajaan Beutong Benggala, sementara ibunya adalah keturunan dari Habib Muda Seunagan, seorang ulama ternama. Ampon Bang, demikian dipanggil, memadukan darah

⁵ Memburu Suara Kaum Nahdliyin, <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/02/11/memburu-suara-kaum-nahdliyin>, diakses pada 16 November, 2023.

⁶ Zulkarnaini, (2010). *Adat dalam Dinamika Politik Aceh*. Banda Aceh: ICAIOS. h. 75.

bangsawan dan keilmuan ulama. Tidak dapat dipungkiri, kehadiran Tarekat Syattariyah yang saat ini dipimpin oleh pamannya, Habib Qudrad, memberikan manfaat besar dalam kepemimpinannya sebagai bupati. Ia turut membantu pembangunan pusat layanan tarekat dengan menyediakan berbagai fasilitas secara tidak langsung, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi para pengikut tarekat. Oleh karena itu, tradisi ini akan tetap eksis dan berlanjut dalam masyarakat.⁷

Selanjutnya, kesolidan jamaah tarekat dalam pemilihan umum daerah juga memperkuat keberlangsungan politik ini. Dalam dua putaran pemilihan kepala daerah sebelumnya, jamaah tarekat memberikan 41% suara, yang artinya siapapun yang mendapat dukungan politik dari Abu Qudrad, pemimpin jamaah tarekat, akan memiliki dukungan minimal 40% suara. Tidak ada kandidat lain di Nagan Raya yang bisa menandinginya. Dengan dukungan sumber daya pemerintah, sumber daya keuangan, dan dukungan sekitar 40%, kandidat dari jamaah tarekat ini akan sangat sulit dikalahkan.⁸

Dari pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan sebagai hipotesis sementara yaitu keluarga dan jamaah Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh yang kuat dalam perpolitikan di Kabupaten Nagan Raya, hal itu disinyalir dengan kemenangan dua periode yang diperoleh Ampon Bang sebagai Bupati Nagan Raya. Maka oleh karena itu, penulis ingin menganalisis lebih jauh terkait pengaruh dari kelompok keluarga dan jamaah Habib Muda Seunagan dalam konstelasi politik dengan judul “Habib Muda Seunagan dalam Konstelasi Politik di Kabupaten Nagan Raya”.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran Kelompok Abu Habib Muda Seunagan dalam Konstelasi Politik di Kabupaten Nagan Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mengetahui secara mendalam bagaimana peran kelompok Abu Habib Muda Seunagan dalam Konstelasi Politik di Kabupaten Nagan Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang bersifat ilmiah untuk mengedukasi masyarakat.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi yang bersifat ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu sosial dan politik, khususnya yang berkaitan dengan kontestasi pemilihan umum, sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian serta memberi sumbangan *literature review* dalam bidang ilmu politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tentang kelompok Abu Habib Muda Seunagan.
- b. Bagi pemerintah Kabupaten Nagan Raya bahwa hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan rujukan yang dapat digunakan untuk

meningkatkan pengetahuan politik agar semua kalangan terutama pengikut Abu Habib Muda Seunagan mengetahui peran politik beliau.

- c. Bagi penulis sendiri hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru tentang pengaruh kelompok Abu Habib Muda dalam konstelasi politik di Kabupaten Nagan Raya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sumber literatur lampau yang menjadi referensi dasar dalam meneliti agar adanya perbandingan dengan penelitian yang akan dilaksanakan⁹. Adapun beberapa literatur terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh kelompok masyarakat atau komunitas dalam konstelasi politik di daerah dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yel Partasari, jurusan Politik Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjudul “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pada Pilkada 2018 di Desa Betung”.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran yang dapat dilakukan oleh tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat Desa Betung dalam Pilkada 2018, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat tokoh agama dalam upaya meningkatkan partisipasi politik masyarakat di Desa Betung.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu data primer yang dikumpulkan melalui studi lapangan, dan data sekunder yang diambil dari studi kepustakaan. Kedua jenis data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kesimpulan yang tepat.

Penelitian dari Yel Partasari menganalisis terkait peran dan partisipasi politik masyarakat yang dipengaruhi oleh figur ulama, dan didukung oleh teori

⁹ Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.

¹⁰ Partasari, Yel. (2021). *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pada Pilkada 2018 Di Desa Betung*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang..

dan konsep pendukung yaitu teori peran dan konsep partisipasi politik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan partisipasi politik melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, dakwah, khotbah, atau penyampaian pesan politik kepada masyarakat. Hal ini didasarkan pada tanggung jawab keimanan yang dirasakan oleh tokoh agama. Tanggung jawab ini mendorong mereka untuk memberikan ceramah, dakwah, atau khotbah kepada masyarakat agar aktif dalam Pilkada 2018 di Desa Betung.

Sosialisasi politik telah dilakukan secara tidak langsung oleh peran tokoh agama tersebut. Sosialisasi politik adalah proses yang memungkinkan seseorang untuk mengenali sistem politik karena memungkinkan masyarakat untuk menentukan jenis persepsi mereka tentang politik serta bagaimana mereka bertindak dan menanggapi gejala politik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa, jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Peran Kiai Dalam Kehidupan Politik Penelitian di Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal”.¹¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kiai dalam memilih calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah 2008 dan dalam penyuksesan pelaksanaan Pilgub Jawa Tengah 2008 di desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal, serta Mendeskripsikan interaksi antara kiai dengan tokoh-tokoh politik.

¹¹ Ulfa, Maria. (2009). *Peran kiai dalam kehidupan politik penelitian di desa sumur kecamatan brangsong kabupaten Kendal*. Universitas Negeri Semarang.

Kemudian untuk Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan menggunakan metode kualitatif dengan berdasarkan beberapa pertimbangan : (1) Dengan metode kualitatif akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, (2) Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap polapola nilai yang dihadapi. Lokasi penelitian ini berada di desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal.

Penelitian Maria Ulfa menggunakan metode kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kiai di Desa Sumur dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai tokoh politik dan sebagai tokoh agama. Sebagai tokoh agama, kiai mengajar dan membimbing orang lain melalui kegiatan mengaji, doa bersama, dan ceramah agama. Di sisi politik, terutama dalam mendukung keberhasilan Pilgub Jawa Tengah 2008, peran kiai terlihat melalui kegiatan yang diselenggarakan dengan kedok keagamaan, seperti doa bersama (Istighosah) dan kegiatan rutin organisasi seperti tahlil, manaqib, berzanji, dan yasinan.

Di balik aktivitas keagamaan tersebut, kiai juga melakukan sosialisasi dan kampanye untuk mendukung kandidat cagub dan cawagub yang diusung oleh partai politik tertentu. Dalam Pilgub Jawa Tengah 2008, kemenangan diperoleh oleh calon yang memiliki latar belakang ketokohan di NU, hal ini menunjukkan beberapa faktor, antara lain: (1) Kehadiran kiai masih sangat berpengaruh dalam politik, terutama dalam Pemilu dan Pilkada, (2) Preferensi warga Desa Sumur terhadap cagub-cawagub berdasarkan ketokohan di NU, (3) Pemilih di Desa

Sumur pada Pilgub Jawa Tengah 2008 lebih memperhatikan peran kiai dan sejauh mana calon yang bersangkutan dapat merangkul masyarakat. Kiai dan tokoh politik merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, keduanya memiliki hubungan erat dalam struktur politik, terutama pada partai berbasis Islam seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dafan Inanda, jurusan pemikiran politik Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kraksaan (studi kasus pada pilkada kabupaten probolinggo tahun 2008)”¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ulama dan tingkat partisipasi politik masyarakat Kraksaan pada Pilkada Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif dan hasil penelitian dijabarkan secara diskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ulama dalam masyarakat Kraksaan sangatlah penting sebagai teladan agama dan figur yang patut dijadikan contoh, namun pengaruh mereka dalam ranah politik semakin menurun atau dianggap kurang penting. Ini tercermin dari pandangan banyak orang di Kraksaan yang tidak sepakat bahwa ulama harus diikuti dalam urusan politik dan keagamaan. Pengaruh ulama terhadap partisipasi politik masyarakat Kraksaan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin kecil pengaruh ulama, dan sebaliknya, semakin rendah pendidikan seseorang, semakin besar pengaruh ulama. Berdasarkan jenis kelamin, pengaruh ulama terhadap partisipasi politik lebih besar pada perempuan daripada

¹² Inanda, Muhammad Dafan. (2009). *Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kraksaan: Studi Kasus Pada Pilkada Kabupaten Probolinggo Tahun 2008*.

pada laki-laki. Ini karena aktifitas sosial perempuan seperti pengajian cenderung lebih sering dibandingkan dengan laki-laki, sementara pengaruh ulama terhadap laki-laki cenderung lebih rendah karena laki-laki memiliki akses informasi yang lebih mudah dan lebih otonom dalam berpikir serta memiliki referensi sendiri.

Dari ketiga skripsi atau tesis yang penulis ambil sebagai referensi penelitian terdahulu maka terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantara persamaannya adalah pada objek yang diteliti, yaitu menganalisa terkait pengaruh dari ulama kharismatik dalam masyarakat terhadap konstelasi politik yang terjadi pada daerah tersebut, baik pada pilkada maupun pileg.

Selain itu juga ada kesamaan pada metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran secara deskriptif. Adapun beberapa perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh Habib Muda Seunagan dalam konstelasi politik Kabupaten Nagan Raya, serta mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang menjadikan kelompok Habib Muda Seunagan berpengaruh dalam politik Nagan Raya.

Di Aceh, Islam telah berkembang dengan lahirnya ulama-ulama yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, termasuk dalam aspek sosial. Peran sosial ini telah dimainkan oleh ulama sejak zaman berdirinya kerajaan Islam di Aceh sekitar abad ke-9 Masehi dan terus berlanjut hingga masa kini. Dengan

sistem pemerintahan Aceh yang mengikuti ajaran Islam, ulama juga turut aktif dalam ranah politik.

Habib Muda Seunagan atau Abu Peuleukung, berperan dalam perjuangan bersama rakyat Aceh dari masa penjajahan Belanda hingga era kemerdekaan Indonesia. Dalam proses tersebut, Abu Peuleukung memiliki peran penting dalam menangani berbagai masalah keagamaan pada masa itu, menjadikannya salah satu tokoh yang berjasa dalam menjaga keutuhan Aceh hingga sekarang.

Tarekat Syattariyah yang tumbuh di Nagan Raya merupakan salah satu aliran yang berkembang dalam dunia Islam. Meskipun tampaknya tarekat ini mengalami modifikasi lokal, menghasilkan model tarekat yang unik di wilayah tersebut sambil tetap mempertahankan prinsip dasar tarekat Syattariyah.

Bagi mayoritas umat Islam di Aceh, keunikan lokal ini terlihat berbeda dari praktik ajaran Islam yang umum. Perbedaan ini sebenarnya dapat diterima karena dalam praktik ajaran Islam yang tidak berasal dari tarekat, terdapat banyak bentuk zikir yang tidak dikenal dalam komunitas tarekat. Hal yang sama berlaku untuk tarekat Syattariyah yang diperkenalkan oleh Habib Muda Seunagan.

2.2 Perspektif Teoritis

2.2.1 Teori Elite Robert D. Putnam

Pengertian elite memiliki cakupan yang cukup luas dan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Istilah elite juga dikupas dalam sosiologi, dimana elite menunjukkan suatu kelompok yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan, politik, ekonomi, dan agama. Sejak awal abad ke-20, orang Indonesia telah mengakui adanya dua kelas sosial: orang biasa dan elit. Golongan

elit atau priyayi terdiri dari pejabat administrasi, pegawai pemerintahan, dan individu Indonesia yang berpendidikan.

Dengan demikian, golongan yang disebut sebagai elite adalah mereka yang berada di puncak hierarki sosial dan memiliki peran yang dominan dalam memimpin, memengaruhi, membimbing, dan mengatur masyarakat.¹³ Ketika berhubungan dengan otoritas dan kekuasaan, istilah elite dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu elite yang memiliki kekuasaan formal dan elite yang tidak memiliki kekuasaan formal. Selain itu, istilah elite juga mengacu pada individu yang memiliki pengaruh penting dalam pemerintahan.¹⁴

Laswell mendefinisikan istilah "elite" sebagai individu yang memiliki dan memperoleh lebih banyak keuntungan daripada yang dimiliki dan diperoleh oleh orang lain. Sementara menurut Pareto, "elite" adalah individu yang memiliki dan memperoleh lebih banyak keuntungan daripada yang dimiliki dan diperoleh oleh orang lain ada yang memegang kekuasaan (*Governing Elite*) dan ada yang tidak memegang kekuasaan (*Non-Governing Elite*).¹⁵

Menurut SP. Varma, setelah Perang Dunia I, teori-teori mengenai elite, kelompok, dan kekuasaan mulai populer, terutama di Amerika, dan masing-masing mengklaim sebagai yang paling maju. Sebagai contoh, teori elite menegaskan bahwa masyarakat sebenarnya terbagi menjadi dua kelompok; sejumlah kecil individu yang memiliki kemampuan dan oleh karena itu

¹³ Van Niel, Robert. Munculnya Elite Modern Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya 1983. Hlm. 30.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Chalik, Abdul. (2017). *Pertarungan Elite Dalam Politik Lokal*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h. 26.

memegang posisi untuk memerintah. Di sisi lain, ada sejumlah individu yang dianggap ditakdirkan untuk diperintah.¹⁶

Teori dasar yang berasal dari Eropa menyatakan bahwa di dalam kelompok penguasa, selain terdapat elite yang berkuasa, juga terdapat elite alternatif yang dapat mencapai kekuasaan melalui dukungan massa apabila elite yang berkuasa kehilangan kemampuan untuk memerintah. Dalam situasi ini, massa mengontrol elite yang berkuasa dari jarak jauh, tetapi karena mereka tidak terlalu tertarik pada politik, kemungkinan besar mereka tidak akan menggunakan pengaruh mereka.¹⁷

Dalam teori elite klasik, beberapa tren digunakan oleh para ilmuwan untuk mengkategorikan elite sebagai berikut:

2.2.1.1 Perspektif Psikologi

Pandangan psikologis terhadap elite disampaikan oleh Vilfredo Pareto (1848-1923). Pareto berpendapat bahwa setiap masyarakat dikuasai oleh sekelompok kecil individu yang memiliki karakteristik yang diperlukan untuk memegang kendali dalam kehidupan sosial-politik yang kompleks. Individu terbaik selalu mampu mencapai pusat kekuasaan dan dikenal sebagai elite. Pareto juga meyakini bahwa elite yang berasal dari berbagai profesi dan lapisan masyarakat pada dasarnya berasal dari kelas yang sama, yaitu individu yang kaya dan berbakat, dan memiliki keunggulan dibandingkan dengan rata-rata masyarakat.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

Oleh karena itu, menurut Pareto, masyarakat dapat dibagi menjadi dua kelas: Pertama, kelas atas yang terdiri dari elite yang terbagi menjadi elite yang berkuasa (*Governing Elite*) dan elite yang tidak berkuasa (*Non-Governing Elite*), seperti tokoh agama, pemimpin pemuda, tuan tanah, dan sebagainya. Kedua, kelas masyarakat non-elite, termasuk masyarakat umum, petani, dan lainnya.¹⁸

Kemampuan untuk memegang posisi yang dihormati bergantung pada atribut kemanusiaan yang melekat pada individu, yang disebut oleh Pareto sebagai sentimen atau sisa-sisa. Pareto menggunakan teori kelas dalam masyarakat untuk menjelaskan konsep residu, yaitu :

- 1) *Class one*, yakni kelas yang masih berada pada tataran “*instinct of combination*”, yaitu masyarakat yang bergulat pada tataran gagasan, ide dan cita-cita untuk menuju kekuasaan.
- 2) *Class two*, yakni tahap konsolidasi posisi, dalam bahasa Pareto disebut, “*the persistence of aggregates*”.
- 3) *Class three*, yakni kelas yang sudah menempatkan ide, gagasan dan cita-cita tersebut secara permanen dalam sebuah perintah atau kebijakan.¹⁹

2.2.1.2 Pendekatan Organisasi

Mosca dan Michels mengemukakan perspektif elit dari sudut pandang organisasi. Menurut Gaetano Mosca (1858-1941), individu dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan politik "penting" dan mereka yang tidak. Mosca menggambarkan bahwa dalam setiap masyarakat, terdapat dua kelas penduduk: satu kelas yang berkuasa dan satu kelas yang dikuasai. Kelas pertama, yang jumlahnya selalu lebih sedikit, bertanggung jawab

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

atas semua fungsi politik, menguasai kekuasaan secara monopolistik, dan menikmati manfaat yang diberikan oleh kekuasaan tersebut. Sementara kelas kedua, yang jumlahnya jauh lebih besar, diatur dan dikendalikan oleh kelas pertama.

2.2.1.3 Pendekatan Institusi

Pendapat ini diajukan oleh C. Wright Mills. Menurutnya, kekuasaan tidak hanya ditentukan oleh peran tertentu dalam masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Burnham dalam konteks ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor institusi. Adanya peran institusi yang dapat memungkinkan seseorang untuk mencapai otoritas tingkat tinggi ditunjukkan oleh apa yang Mills sebut sebagai "*landscape institutional*".

Menurut keyakinan ini, pendekatan profesional dan ekonomi tidak menguntungkan karena faktor hierarki dan pendekatan personal.²⁰ Setiap institusi dalam sebuah negara memiliki ciri khasnya sendiri, yang memungkinkan seseorang untuk mencapai puncak kekuasaan tidak hanya berdasarkan pertimbangan profesional, tetapi juga karena faktor hierarki dan hubungan personal dengan orang lain.

Mills kemudian menyimpulkan, "di belakang layar," bahwa dalam beberapa kasus, kekuasaan juga dipengaruhi oleh kekuatan lain yang memiliki kemampuan lobi untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Mereka juga dikenal sebagai kelompok elit yang mampu mempengaruhi atau mengubah kebijakan.²¹

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

Kaum elite menurut Putnam digambarkan sebagai berikut;

- a) Pertama, dari segi eksternal, elite memiliki keseragaman, kekompakan, dan memiliki kesadaran kelompok yang kuat. Mereka bukanlah sekadar sekumpulan individu terpisah, tetapi anggota-anggota elite saling mengenal dengan baik, memiliki latar belakang yang serupa, dan kadang-kadang memiliki pandangan yang berbeda-beda, namun memiliki nilai kesetiaan dan kepentingan yang sama.
- b) Kedua, Kelompok elit mengatur kelangsungan eksistensinya sendiri (self-perpetuating) dan anggotanya berasal dari segmen masyarakat yang sangat terbatas. Pemimpin selalu memilih penggantinya dari kalangan istimewa yang hanya terdiri dari beberapa individu.
- c) Ketiga kaum elite pada hakikatnya bersifat otonom, kebal dari gugatan mengenai keputusan yang dibuatnya oleh siapa pun di luar kelompoknya. Semua masalah politik yang signifikan ditangani sesuai dengan kepentingan atau tindakan kelompoknya.

Untuk mengidentifikasi kelompok atau individu yang dianggap sebagai elite dan memiliki kekuasaan, Putnam mengemukakan tiga pendekatan, yaitu analisis posisi, reputasi, dan keputusan. Posisi, baik secara formal maupun informal, dianggap mampu memberikan seseorang status sebagai elite karena dapat memediasi dan memberikan atribut kekuasaan yang kemudian dikelola dengan baik. Sementara itu, analisis reputasi lebih bersifat informal, dimana elite dinilai dari seberapa berpengaruh mereka di dalam masyarakat meskipun tidak

memiliki jabatan tertentu. Pendekatan keputusan menekankan pada pengaruh seseorang terhadap pembuatan keputusan dalam masyarakat.²²



²²Mas'oed, Mochtar C. M. (2001). *Perbandingan Sistem Politik*. Gajah Mada University. Press.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Data penelitian akan dikumpulkan di lokasi penelitian. Penelitian ini secara letak geografis terletak di Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Penelitian ini tepatnya berlokasi Kecamatan Seunagan Timur. Adapun pemilihan lokasi tersebut karena Gampong tersebut merupakan tinggal pemimpin kelompok Abu Habib Muda Seunagan.

3.2 Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan peneliti telitei maka penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari gerakan sosial²³.

Dari definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, daripada sekadar memberikan deskripsi permukaan dari realitas seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatannya yang positivistik.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana subjek menginterpretasikan makna dari lingkungannya, terutama dalam konteks politik, dan bagaimana interpretasi tersebut memengaruhi perilaku mereka. Penelitian

²³ Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Alfabeta. h. 30.

kualitatif dilakukan dalam latar yang alami, bukan sebagai hasil dari perlakuan atau manipulasi variabel.

3.3 Sumber Data

Menurut Lofland, "Kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif, sementara dokumen dan hal lainnya merupakan tambahan". Sumber data terdiri dari dokumen, wawancara, catatan lapangan, dan hasil observasi. Namun, untuk melengkapi data penelitian, diperlukan dua jenis sumber data: sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁴

3.3.1 Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Seunagan Timur dan data dari Keluarga Abu Habib Muda Seunagan. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang berupa foto-foto dengan harapan tujuan analisis dari peneliti dapat terwujud.

3.3.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan peneliti secara tidak langsung, baik dari dokumentasi di dalam atau di luar penelitian. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data secara tidak langsung melalui jurnal, buku, dan artikel yang ada di internet sehingga memudahkan peneliti ketika terjun ke lapangan karena sudah dibekali secara umum mengenai data yang akan diteliti.

²⁴Moleong, L. J. Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 157.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang paling esensial dalam proses penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data. Dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data umumnya dilakukan melalui observasi, di mana peneliti mengamati Kecamatan Seunagan Timur selama periode penelitian, serta melalui wawancara dengan beberapa narasumber atau informan yang dianggap mampu memberikan wawasan yang relevan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dokumentasi seperti foto juga digunakan sebagai bukti dalam penelitian. Berdasarkan pada pendekatan tersebut, ketiga teknik pengumpulan data ini diterapkan dalam penelitian.²⁵

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data atau keterangan dalam suatu penelitian melalui pengamatan secara langsung di tempat atau objek yang diteliti selama waktu penelitian berlangsung. Sehingga dari pengamatan tersebut peneliti dapat mengetahui objek tersebut dengan tujuan peneliti, hal ini direncanakan dan dicatat secara sistematis sehingga dapat dikontrol kendalanya dan kevalidannya²⁶.

Peneliti akan melihat bagaimana permasalahan di lokasi penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menemukan fakta lapangan sehingga akan timbul berbagai pertanyaan yang akan di wawancarai kepada narasumber yang peneliti anggap penting dan terlibat langsung mengenai pemilihan legislatif di Kabupaten Nagan Raya.

²⁵ Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV. h. 43.

²⁶ Ibid

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang subjek yang diteliti. Sebagai interaksi langsung antara peneliti dan informan, wawancara memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual tentang topik penelitian. Dengan melibatkan partisipasi aktif dari informan, wawancara memungkinkan untuk menjelajahi berbagai sudut pandang, pemikiran, dan pengalaman yang tidak selalu dapat diakses melalui sumber data lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai sarana untuk mendapatkan informasi langsung dari para narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang Konstelasi Politik Abu Habib Muda Seunagan di Kabupaten Nagan Raya. Melalui wawancara, peneliti berharap dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan pengaruh Abu Habib Muda Seunagan dalam dinamika politik lokal.

Peneliti memilih pendekatan wawancara semistruktur karena memberikan keseimbangan antara kerangka kerja yang terstruktur dan fleksibilitas dalam menjelajahi topik-topik yang kompleks dan bervariasi. Dengan menggunakan daftar pertanyaan dan topik yang telah disusun sebelumnya, peneliti dapat memastikan bahwa aspek-aspek penting dari topik penelitian tercakup dalam wawancara. Namun demikian, fleksibilitas dalam cara dan waktu penyampaian pertanyaan memungkinkan untuk menyesuaikan pendekatan wawancara sesuai dengan respons dan kebutuhan informan.

Penggunaan alat perekam suara dalam proses wawancara merupakan langkah yang strategis untuk memfasilitasi pengambilan data yang akurat dan lengkap. Dengan merekam percakapan selama wawancara, peneliti dapat kembali mendengarkan dan menganalisis informasi yang terungkap dengan lebih teliti. Hal ini memungkinkan untuk menangkap detail-detail penting yang mungkin terlewatkan selama wawancara dan memastikan bahwa data yang terkumpul mencerminkan dengan baik perspektif dan pandangan informan.²⁷

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar²⁸. Peneliti menekankan pentingnya dokumentasi dalam penelitian sebagai pendukung utama sumber data, yang mencakup foto dan elemen lainnya yang terkait dengan Konstelasi Politik Abu Habib Muda Seunagan.

3.5 Informan Penelitian

Peneliti menerapkan metode *purposive sampling* untuk memilih informan dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan dalam buku Sugiyono tentang pendekatan penelitian kualitatif.

“Metode pengambilan sampel *purposive* menggunakan sejumlah pertimbangan untuk memilih sampel dari berbagai sumber data. Faktor-faktor tertentu ini, seperti individu yang dianggap memiliki pengetahuan tertinggi tentang apa yang diharapkan dari mereka, atau mungkin posisinya sebagai penguasa akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.”²⁹

Menurut Margono, Pemilihan sekelompok subjek untuk uji *purposive* didasarkan pada keyakinan bahwa ada hubungan erat antara karakteristik populasi

²⁷ Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 3.

²⁸ Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV. h. 45.

²⁹ Ibid

yang telah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungkan disesuaikan dengan spesifikasi tertentu yang diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian³⁰.

Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka dianggap memiliki pengetahuan yang paling luas mengenai masalah yang sedang diteliti. Hal ini karena mereka memiliki keterkaitan yang signifikan dengan masalah yang sedang diselidiki. Sementara itu, informan pendukung hanya berperan sebagai tambahan informasi dalam penelitian ini.

Kriteria pemilihan informan didasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti, yang kemudian dievaluasi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria yang dipertimbangkan adalah:

- a. Mempunyai kedekatan dengan Abu Habib Muda Seunagan.
- b. Keluarga atau sanak Family dari Abu Habib Muda Seunagan.
- c. Pimpinan Kelompok Tariqat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan.
- d. Berdomisili tetap di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Dalam proses penelitian ini, informan dipilih berdasarkan penilaian peneliti terhadap kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Nama-nama informan yang akan diwawancarai oleh peneliti dicatat sebagai berikut:

- 1) Rahmad Kausar, Masyarakat Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.
- 2) Mustafa Sulaiman, Masyarakat dan jamaah tarekat Syattariyah.

³⁰ Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 128.

- 3) T. Raja Arafah, Masyarakat Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.
- 4) Said Mustajab, Keluarga Habib Muda Seunagan dan Tim Sukses Bupati T. Zulkarnaini.
- 5) Said Mudhar, Camat Kecamatan Suka Makmue
- 6) Said Rahmad, Akademisi Universitas Teuku Umar.

3.6 Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.³¹

Menurut Miles & Huberman, Analisis terdiri dari tiga proses secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang ketiga proses tersebut.³²

3.6.1 Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data menjadi tahap yang sangat penting. Ini melibatkan proses menyaring, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah yang berasal dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang paling relevan dengan topik penelitian, menyoroti aspek-aspek yang krusial, dan mengenali tema serta pola yang muncul dari data tersebut.

³¹ Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV. h. 52.

³² Milles dan Huberman. (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. h.

Pertama, peneliti akan melakukan penyaringan terhadap informasi yang diperoleh dari lapangan mengenai Kemenangan Politik Keluarga Abu Habib Muda Seunagan di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Ini melibatkan penghapusan data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian. Misalnya, informasi tentang topik yang tidak langsung terkait dengan politik keluarga tersebut dapat diabaikan dalam tahap ini.

Kemudian, penekanan diberikan pada aspek-aspek yang dianggap krusial dalam memahami fenomena politik keluarga tersebut. Hal ini bisa mencakup identifikasi peran penting anggota keluarga dalam proses politik lokal, dinamika hubungan antaranggota keluarga, strategi politik yang digunakan, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan politik keluarga tersebut.

Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data yang terkumpul. Ini melibatkan pencarian kesamaan atau perbedaan dalam informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, serta pengelompokan data menjadi kategori-kategori yang relevan. Contohnya, tema tentang dukungan masyarakat terhadap keluarga politik tersebut atau pola perilaku politik yang teramati dari anggota keluarga.

Dengan demikian, reduksi data dalam konteks penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan penyederhanaan informasi, tetapi juga dengan pengungkapan makna yang terkandung di dalamnya. Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika politik keluarga yang sedang diteliti dan menghasilkan temuan yang lebih bermakna..

3.6.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi kemudian tahap selanjutnya adalah display data atau penyajian data. “Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat, dalam bentuk narasi dan tabel dan catatan lapangan”³³. Proses penyajian data dalam penelitian ini dimulai dengan pembuatan kode dari tema-tema hasil penelitian. Setelah itu data hasil wawancara dilakukan pengelompokan (*coding*) berdasarkan kategori permasalahan dan pola jawaban.

Setelah penulis mendapatkan data dari berbagai sumber maka peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk narasi sehingga dari data yang diperoleh akan lebih jelas juga mudah dipahami. Peneliti dapat lebih mudah memahami data lapangan berkat penyajian data penelitian ini. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi konstelasi politik Nagan Raya dapat dilihat.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. “Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam suatu penelitian dimana data-data yang terkumpulkan akan ditarik garis besar atau kesimpulan dari seluruh penelitian. Penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan”³⁴.

Proses penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian, di mana penulis merangkum poin-poin penting atau gambaran umum dari seluruh penelitian, mencakup aspek-aspek yang relevan. Kesimpulan awal yang dibuat bersifat sementara dan rentan untuk mengalami perubahan jika tidak didukung oleh bukti yang kuat yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya.

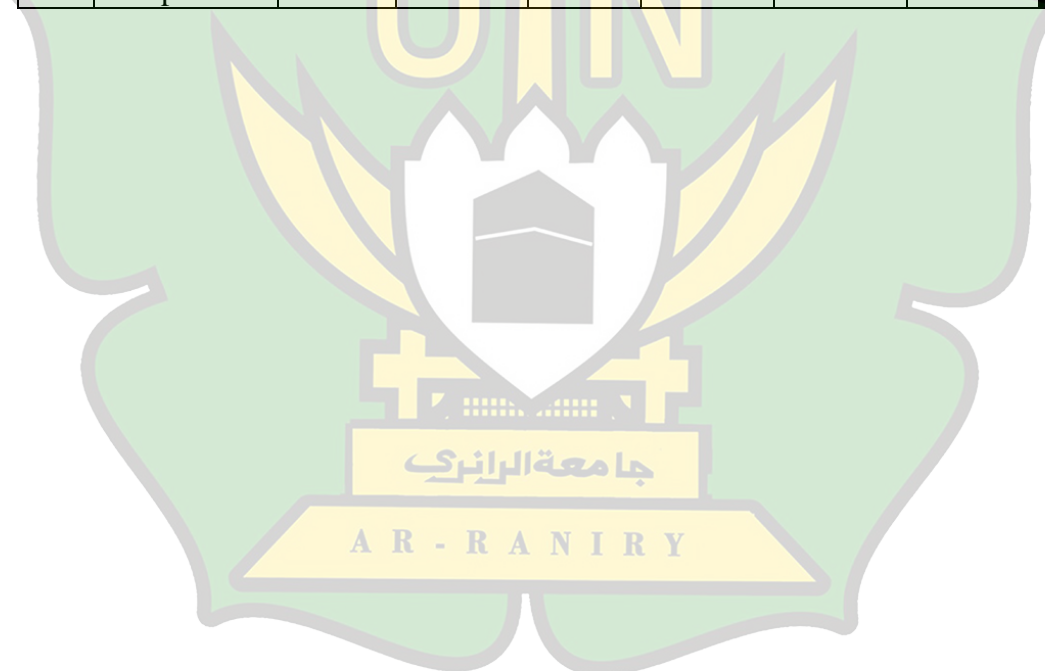
³³ Idrus, Abdullah. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangnga. h. 151.

³⁴ Idrus, Abdullah. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangnga. h. 151.

3.7 Jadwal Penelitian

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No.	Rencana Kegiatan Penelitian	Bulan dan Tahun Pelaksanaan Penelitian 2023						
		Jun	Jul	Agu	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Penyusunan Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Penelitian dan Penyusunan Skripsi							
4.	Ujian Sidang Skripsi							



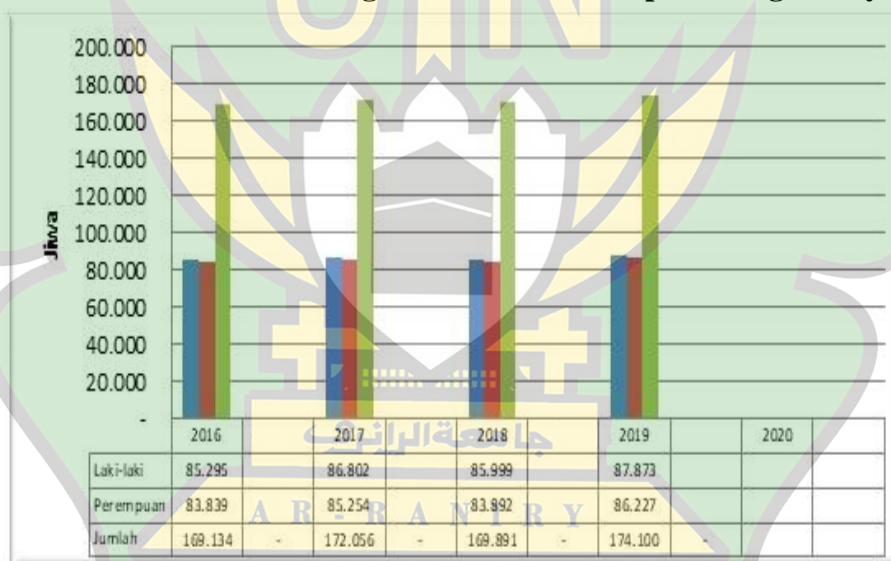
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nagan Raya, sebuah kabupaten yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan di wilayah provinsi Aceh, merupakan hasil dari pemekaran wilayah Kabupaten Aceh Barat. Terbentuknya kabupaten ini telah diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 2002. Sebagai Ibukota Kabupaten Nagan Raya, Suka Makmue telah ditetapkan.

Perkembangan penduduk Kabupaten Nagan Raya pada kurun waktu tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 tersaji dalam grafik berikut:

Gambar 4. 1 Perkembangan Penduduk Kabupaten Nagan Raya



Sumber: Naganrayakab.go.id, 2023.

Selama periode dari tahun 2016 hingga tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Nagan Raya mengalami peningkatan sebesar 11.653 orang, dari 162.447 jiwa pada tahun 2015 menjadi 174.100 jiwa pada tahun 2020. Meskipun demikian, terdapat penurunan jumlah penduduk sebesar 2.165 orang pada tahun

2018. Pada tahun 2020, komposisi penduduk terdiri dari 87.873 jiwa laki-laki dan 86.227 jiwa perempuan, atau 50,47% laki-laki dan 49,53% perempuan.

Dalam tahun 2018, penyebaran penduduk di Kabupaten Nagan Raya cukup merata di berbagai kecamatan. Wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Darul Makmur, yang mencakup 29,38% dari total penduduk, diikuti oleh Kecamatan Kuala dengan 13,14%, dan Kecamatan Kuala Pesisir dengan 10,26%. Sebaliknya, tiga kecamatan dengan distribusi penduduk terendah adalah Kecamatan Suka Makmue dengan 5,91%, Tripa Makmur dengan 5,36%, dan Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang dengan 1,21%.

Adapun penyebaran jamaah Tarekat Syattariyah Abu Peuleukung terdapat di beberapa gampong dan Kecamatan di Nagan Raya, yaitu Peuleukung dan Krueng Kulu Kecamatan Seunagan Timur; Plok Ie Kecamatan Seunagan; Alue Ie Mameh dan Cot Kanti Kecamatan Kuala; Gampong Tunong, Blang Sapek, Alue Kambuk dan Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue; Dayah dan Rambong Kecamatan Beutong.³⁵

Mayoritas jamaah Abu Peuleukung tersebar di Kecamatan Seunagan Timur, yang juga dikenal sebagai pusat pengembangan Tarekat Syattariyah serta tempat pelaksanaan hari raya Idul Adha bagi pengikut Tarekat Syattariyah di Masjid Jamik Habib Muda di Gampong Peuleukung, Kecamatan Seunagan Timur, Nagan Raya. Ritual tarekat di Peuleukung tidak dilakukan secara tertutup, melainkan dijalankan secara terbuka dan dapat dihadiri oleh masyarakat umum, yang menjadikan perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha di Masjid

³⁵ Wawancara dengan Said Mustajab, Keluarga Habib Muda Seunagan dan Tim Sukses Bupati T. Zulkarnaini, tanggal 18 Desember 2023.

Peuleukung menjadi acara yang ramai dikunjungi oleh para jamaah setiap tahunnya.

Selain itu, warga Peuleukung, baik yang merupakan pengikut Tarekat Syattariyah maupun masyarakat umum, mengikuti ketentuan yang berlaku di gampong tersebut, termasuk menentukan awal puasa Ramadhan dengan menggunakan metode Hisab. Keyakinan kuat terhadap metode ini menghasilkan kesamaan waktu berpuasa Ramadhan dan merayakan hari lebaran di hari yang sama bagi pengikut Tarekat Syattariyah dan masyarakat umum. Namun, kadang-kadang ada sejumlah individu yang tidak mengikuti metode Hisab tersebut, tetapi hal ini tidak menjadi masalah. Interaksi antara pengikut Tarekat Syattariyah dengan masyarakat tetap berlangsung, memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Di Kabupaten Nagan Raya, selain Tarekat Syattariyah, terdapat jamaah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-I) yang dipimpin oleh Abuya Syeikh H. Amran Waly Al Khalidi, dan terpusat di Gampong Suak Palembang, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Pemerintah Nagan Raya memberikan dukungan terhadap perkembangan MPTT-I dengan pembangunan gapura yang memiliki simbol MPTT-I dan menggelar acara peresmian yang dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk Bupati Nagan Raya dan tokoh masyarakat. Abuya Amran Waly juga memberikan ceramah keagamaan yang dihadiri oleh berbagai pejabat dan tokoh masyarakat, menunjukkan adanya dukungan luas terhadap keberadaan dan kegiatan MPTT-I di daerah tersebut. Dengan demikian, Kabupaten Nagan Raya dapat dianggap sebagai daerah dengan

beragam patron ulama, namun mayoritas masyarakat mengikuti ajaran Abu Peuleukung atau Habib Muda Seunagan.

Luas wilayah Nagan Raya mencapai 3.544,90 km², dengan kepadatan penduduk pada tahun 2015 sebesar 49,11 jiwa/km². Tingkat kepadatan penduduk di sepuluh kecamatan yang ada di Kabupaten Nagan Raya bervariasi, dengan Kecamatan Seunagan memiliki tingkat kepadatan tertinggi sebesar 293,27 jiwa/km², sementara Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang memiliki tingkat kepadatan terendah sebesar 5,11 jiwa/km².

Tabel 4. 1 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagan Raya, 2020.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan Penduduk Per Km ²
1	Beutong	14,160 / 8.13%	29%	13.92
2	Seunagan Timur	14,413 / 8.28%	7%	57.28
3	Seunagan	16,637 / 9.56%	2%	293.27
4	Suka Makmue	10,283 / 5.91%	1%	199.44
5	Kuala	22,875 / 13.14%	3%	189.22
6	Kuala Pesisir	17,865 / 10.26%	2%	234.02
7	Tadu Raya	15,279 / 8.78%	10%	44.01
8	Darul Makmur	51,144 / 29.38%	29%	49.75
9	Tripa Makmur	9,336 / 5.36%	5%	49.29
10	Beutong Ateuh Banggalang	2,108 / 1.21%	11%	5.19
Total		174,100	100%	49.11

Sumber: Nagan Raya Dalam Angka, 2023.

Adapun jumlah Gampong di Kabupaten Nagan Raya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Mukim dan Gampong Kabupaten Nagan Raya

No	Kecamatan	Kemukiman	Gampong/Desa
1	Kuala Pesisir	3	16
2	Darul Makmur	5	40
3	Tripa Makmur	2	11
4	Kuala	2	17
5	Tadu Raya	2	22
6	Beutong	4	24
7	Beutong ateuh Banggalang	1	4
8	Seunagan	5	35
9	Suka Makmue	2	19
10	Seunagan Timur	4	34
Jumlah Total		30	222

Sumber: Nagan Raya Dalam Angka, 2023.

Dalam aspek interaksi sosial, hubungan antara berbagai etnis di wilayah tersebut berlangsung harmonis, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Etnis Jawa, sebagai pendatang, diterima dengan baik di berbagai tingkatan di desa mereka. Hubungan kekeluargaan antara berbagai etnis juga terjalin erat, dengan banyaknya pernikahan antara etnis Aceh dan Jawa. Perkawinan campuran seperti ini tidak lagi menjadi permasalahan mendasar bagi masyarakat di Kecamatan Darul Makmur.

Interaksi sosial antara etnis Jawa dan etnis lainnya telah berlangsung sejak kedatangan mereka pertama kali, meskipun sempat terganggu pada masa Pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Saat itu, etnis Jawa di pemukiman Seunaam mengalami pengusiran dan diminta untuk mengembalikan tanah mereka kepada masyarakat Aceh. Meskipun banyak yang pulang ke tanah kelahiran karena tekanan tersebut, beberapa tetap bertahan untuk mempertahankan

hak mereka. Namun, setelah peristiwa tersebut berlalu, etnis Jawa telah melupakan masa lalu tanpa membawa dendam, dan hidup berdampingan dengan masyarakat Aceh dalam kedamaian.

Selain membangun hubungan sosial yang baik dengan penduduk lokal, keberadaan etnis Jawa juga membawa perubahan bagi komunitas Jawa itu sendiri, seperti perubahan dalam agama, pendidikan, bahasa, dan seni budaya. Perubahan ini tidak terjadi secara paksa oleh masyarakat Aceh, melainkan secara perlahan dan alami.

4.2 Habib Muda Seunagan dan Jamaah Tarekat Syattariyah Kabupaten Nagan Raya

Kelompok Abu Peuleukung adalah komunitas yang terdiri dari para pengikut dan jamaah yang mengikuti ajaran dan ajaran dari seorang ulama dan pejuang bernama Habib Muda Seunagan, yang sering disebut juga sebagai Abu Peuleukung. Habib Muda Seunagan atau Abu Peuleukung berasal dari Seunagan Timur, sebuah wilayah di Nagan Raya, Aceh. Nama lengkapnya adalah As-Sayid Al-Habib Muhammad Muhyiddin bin Habib Muhammad Yasin bin Al Qutb Wujud Habib Abdurrahim bin Sayyid Abdul Qadir Al-Qadiri Al-Jailani.³⁶

Sejak zaman kemerdekaan hingga wafatnya, Habib Muda Seunagan memegang peranan sentral dalam dinamika politik dan sosial di Aceh Barat. Dia memimpin komunitas Muslim selama masa penjajahan Belanda dan aktif terlibat dalam berbagai upaya penyelesaian masalah sosial yang muncul akibat tindakan kekejaman tentara Jepang selama pendudukan mereka.

³⁶ Samina, (2009). *Abu Habib Muda Seunagan dan Thariqat Syattariyah*. Jakarta: Karya Sukses Sentosa. h. 5.

Pada masa awal kemerdekaan Habib Muda Seunagan menjadi ulama yang tegas menyatakan kesetiaannya kepada pemerintah Indonesia. Bahkan ia memobilisasi pengikutnya untuk melawan pelbagai kelompok yang mengganggu eksistensi Indonesia yang masih belia. Pada masa Orde Baru, ia juga menjadi orang pertama sebagai pemimpin umat Islam mendukung kehadiran dan perkembangan Golongan Karya (Golkar) di Aceh Barat. Golkar merupakan partai penyokong Orde Baru yang memiliki otoritas menentukan arah pembangunan Indonesia pada masa itu.³⁷

Berbagai peran yang diemban menunjukkan bahwa Habib Muda Seunagan memiliki dampak yang signifikan dalam kemajuan agama, sosial, dan politik di Aceh. Pengaruhnya diakui oleh masyarakat setempat dan pemerintah, yang tercermin dalam berbagai tindakan seperti melakukan ziarah ke makamnya, meneruskan cerita-cerita tentang kehidupannya kepada generasi berikutnya, memberikan penghargaan, dan memberi nama jalan atas namanya. Sejumlah besar penghargaan telah diberikan kepada Habib Muda Seunagan sebagai pengakuan atas jasanya.³⁸

Makam keturunan Habib Muda Seunagan sering kali menjadi tujuan kunjungan bagi para wisatawan ziarah, tidak hanya dari Kabupaten Nagan, tetapi juga dari sejumlah kabupaten tetangga seperti Aceh Barat, Aceh Jaya, Kota Banda Aceh, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Kota Subulussalam, Aceh Singkil, Bener Meriah, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Gayo Luwes, dan bahkan dari wilayah pantai timur Provinsi Aceh.

³⁷ Sehat Ihsan Sadikin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah. (2015). *Abu Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing. h. 24.

³⁸ Ibid.

Masyarakat Aceh sering mengunjungi makam Habib Ibrahim, kakek dari Habib Muda Seunagan, yang terletak di Pulo Ie, Gampong Kulu, Kecamatan Seunagan, dan juga makam Habib Muda Seunagan sendiri yang berada di Gampong Peuleukung, Kemukiman Paya, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya.³⁹

Masyarakat Kabupaten Nagan Raya dan sekitarnya melaksanakan wisata ziarah ke makam keturunan Habib Muda Seunagan di Pulo Ie dan Peuleukung, dengan melakukan serangkaian aktivitas yang sama. Aktivitas tersebut meliputi ritual suluk, berpuasa 40 hari dengan aturan khusus, khalwat atau kontemplasi, berzikir, keliling makam, dan shalat sunat, termasuk shalat Idul Adha.

Tradisi ziarah kubur pada masa kehidupan Habib Muda Seunagan hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu di Pulo Ie Gampong Kulu, namun setelah beliau meninggal, pelaksanaan wisata ziarah kubur dialihkan ke dua lokasi, yakni makam Habib Ibrahim di Pulo Ie Kulu dan makam Habib Muda Seunagan di Gampong Peuleukung, Kemukiman Paya, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya.

Masyarakat biasanya melakukan ziarah ke makam Habib Seunagan pada hari-hari biasa, terutama pada hari Jumat untuk pelepasan nazar, serta pada bulan Safar dan Zulhijjah. Bulan Safar menjadi istimewa karena menandai ulang tahun meninggalnya Habib Abdurrahim, sehingga di pertengahan bulan tersebut mereka mengadakan kenduri ulang tahun atau haul. Sementara itu, puncak kunjungan terjadi pada bulan Zulhijjah, bersamaan dengan hari raya Idul Adha. Shalat Idul

³⁹ Husaini Husda, (2021). *Wisata Ziarah di Situs Makam Keturunan Habib Muda Seunagan*.

Adha biasanya dilakukan di lokasi makam dua hari lebih awal dari penetapan pemerintah.

Habib Muda Seunagan, sebagai seorang ulama karismatik, juga mendapat penghargaan atas jasanya. Saat melawan penjajah Belanda dan Jepang, beliau memiliki pasukan lebih dari lima ribu orang yang merupakan pengikutnya. Ketika Indonesia merdeka pada tahun 1949, di Pendopo Kewedanaan Seunagan, beliau mengibarkan bendera merah putih sebagai perwakilan ulama dari wilayah Aceh Barat, yang kemudian diakui oleh Presiden Soekarno. Pada tahun 1999, Presiden BJ Habibie memberikan Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama kepada Abu Habib Muda Seunagan sebagai pengakuan atas jasanya kepada bangsa dan negara Indonesia.⁴⁰

Habib Muda Seunagan dan pengikutnya menggunakan Al-Quran dan Sunnah Nabi sebagai landasan bagi praktik agama dan tarekat mereka. Seperti umat Islam di seluruh dunia, Al-Quran dianggap sebagai panduan utama dalam pelaksanaan semua aspek ritual ibadah dan perilaku sehari-hari. Abu Habib Muda selalu menegaskan pentingnya Al-Quran dalam kehidupan mereka. Beliau secara tegas mengingatkan semua pengikutnya untuk tetap berpegang pada Al-Quran, bahkan mendorong mereka untuk tidak menolak argumen-argumen yang terdapat di dalamnya. Hal ini telah diungkapkan secara jelas oleh Teuku Raja Azman.

“Al-Quran dan Sunnah Rasulullah menjadi fondasi utama Tarekat Syattariyah karena keduanya dianggap sebagai kebenaran mutlak atau abadi. Kitab-kitab lain yang dikarang oleh ulama belum tentu memiliki

⁴⁰ <https://www.ajnn.net/>.

kebenaran yang mutlak. Namun, jika isi dari kitab-kitab tersebut sesuai, benar, atau bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah, maka harus diikuti. Jika tidak, maka sebaiknya diabaikan atau ditolak”.⁴¹

4.3 Analisis Pengaruh Habib Muda Seunagan dalam Konstelasi Politik Kabupaten Nagan Raya

Habib Muda Seunagan merupakan seorang figur agama yang berkedudukan di Kabupaten Nagan Raya, khususnya di Kecamatan Seunagan Timur. Dipercaya bahwa beliau memiliki garis keturunan yang bersambung langsung dengan Rasulullah. Orangtuanya adalah Habib Syaikhuna Muhammad Yasin bin Habib Syaikhuna Abdurrahman Qutubul Wujud bin Habib Abdul Qadir Ramani bin Habib Syaikhunā Sayyid Ataf. Nama terakhir ini diyakini memiliki keterkaitan dengan Syaikh Abdul Qādir al-Janilani yang juga memiliki silsilah yang menyambung hingga ke Rasulullah.⁴²

Sebagai seorang ulama berkarisma di Kabupaten Nagan Raya, Habib Muda Seunagan telah menjadi salah satu otoritas atau panduan bagi penduduk setempat, bahkan bagi masyarakat Aceh di wilayah lainnya, khususnya dalam hal agama. Dengan demikian, Habib Muda Seunagan dapat dianggap sebagai salah satu tokoh elit di Kabupaten Nagan Raya. Kehadiran pengikut atau jamaah tarekat Syattariyah di sekitarnya menunjukkan bahwa beliau memiliki pengaruh yang signifikan dalam aspek kultural, sosial, dan bahkan politik di daerah tersebut.

⁴¹ Ibid.

⁴² Sehat Ihsan Sadikin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah. (2015). *Abu Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing. h. 30.

Peran ulama telah memiliki dampak penting dalam sejarah Aceh sejak zaman kerajaan Islam. Berkat aktivitas ulama, masyarakat Aceh mengalami transformasi dari agama Hindu-Buddha menjadi pemeluk Islam yang kuat dan bersemangat. Meskipun Belanda yang mayoritas Kristen menjajah Aceh pada suatu waktu, ajaran Islam tetap bertahan dan berkembang di wilayah tersebut. Selain itu, tampaknya perilaku masyarakat dan hukum yang diberlakukan di kerajaan Aceh juga dipengaruhi oleh prinsip-prinsip syariat Islam.⁴³

Di masa reformasi dibawah Presiden B.J Habibie, kedudukan dan peran ulama mulai bergeser, di Aceh ulama secara lembaga di akui dan dianggap penting oleh pemerintah. Sehingga kedudukan ulama menjadi mitra sejajar pemerintah dan dimasukkan dalam undang-undang. Undang-undang dimaksud adalah Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang keistimewaan Aceh.

Elite merupakan status seseorang yang dapat mempengaruhi atau mengendalikan keadaan tertentu di masyarakat. Sikap elite tersebut juga berpengaruh dalam konstelasi politik di daerah yang didominasi pengikutnya, maka untuk itu penulis akan membahas lebih komperenshif terkait pengaruh Habib Muda Seunagan dalam konstelasi politik di Kabupaten Nagan Raya menggunakan perspektif teori Robert D. Putnam dengan tiga model yaitu analisis posisi, analisis reputasi dan analisis keputusan.

Analisis posisi adalah menganalisis pada tataran struktur organisasi. Analisis reputasi elite tidak termasuk dalam struktural, mereka yang dianggap elite merupakan orang yang paling berpengaruh dalam masyarakat dan analisis

⁴³ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadya Foundation, 2007), hal. 11.

keputusan yaitu dimana personal elite menjadi pertimbangan bagi kebijakan dalam suatu masyarakat.⁴⁴

4.3.1 Analisis Posisi

Dalam konteks politik Kabupaten Nagan Raya, Habib Muda Seunagan dianggap sebagai figur yang berada di luar struktur pemerintahan resmi dan jabatan formal lainnya. Penghuni Nagan Raya mengenali Abu Habib Muda Seunagan dengan baik. Dia dikenal sebagai seorang ulama yang memimpin perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan Jepang. Selain itu, Abu Peuleukung adalah seorang tokoh agama dan sosial yang aktif bahkan sebelum masa Orde Baru. Meskipun tanggal kelahirannya tidak diketahui, namun ia meninggal pada 14 Juni 1972. Masyarakat Nagan Raya meyakini bahwa Abu Peuleukung mencapai usia seratus tahun.⁴⁵

Dalam kondisi sosial masyarakat Nagan Raya, keluarga Habib Muda Seunagan merupakan orang yang terpendang, status sosialnya diakui dan dihargai oleh masyarakat Aceh sebagai keluarga ulama karismatik dari Kabupaten Nagan Raya. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Rahmad Kausar selaku masyarakat Kabupaten Nagan Raya yang mengetahui kiprah dari Abu Peuleukung atau Habib Muda Seunagan, ia menyampaikan bahwa:

“Abu Peuleukung adalah sosok ulama dan tokoh agama dari Nagan Raya, banyak masyarakat Nagan Raya bahkan Aceh yang menjadi pengikut tarekat Syattariyah yang beliau bawa. Dalam ritual keagamaan, Habib Muda Seunagan sangat berpengaruh, untuk saat ini cucu dari Abu Peuleukung yang memimpin tarekat syattariyah juga menjadi guru bagi masyarakat Nagan Raya, meskipun tidak semua dari keturunan beliau mempunyai posisi penting di Pemerintahan, namun karena ilmu agamanya

⁴⁴ Bottomore, T.B. (2006). *Elite dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tanjung Institute.

⁴⁵ H.C. Zentgraaff, Aceh. Cet. 1. Terj Aboe Bakar, Jakarta: Beuna, 1983. h. 127.

maka masyarakat menjadikan keluarga Abu Peuleukong sebagai penerus tokoh agama di Kabupaten Nagan Raya”.
(Hasil wawancara, 15 Desember 2023)⁴⁶.

Habib Muda Seunagan memiliki sebelas orang anak. Anak ketujuhnya adalah Cut Wan Zainah, yang sering disebut Mak Rumoh Rayeuk karena dia tinggal di rumah Habib Muda Seunagan hingga wafatnya di Rumah Sakit Pertamina, Jakarta. Cut Wan Zainah menikah dengan Teuku Raja Azman, pewaris keluarga Raja Beutong.

Mereka memiliki sebelas anak bersama, yaitu H. Teuku Zulkarnaini (menjabat sebagai Bupati Nagan Raya periode 2006-2011 dan 2012-2017), Cut Kemala Iman, Hj. Cut Meurahwan, Hj. Cut Intan Mala, Hj. Cut Intan Mala, Ir. Cut Intan Sawadeh (yang bekerja di sebuah perusahaan nasional di Sumatera Utara), Teuku Jamalul Alamuddin, Teuku Mizan Sya'rani, Teuku Pelitea Alam (yang meninggal saat masih kecil), Teuku Raja Keumangan (sering disapa dengan singkatan TRK, yang merupakan singkatan dari namanya dan menjabat sebagai Kepala Bappeda Nagan Raya pada tahun 2015), dan Cut Syarifah Aja Burhani.⁴⁷

Dari garis keturunan keluarga Habib Muda Seunagan, beberapa anggota telah menempati posisi dalam struktur pemerintahan Kabupaten Nagan Raya. Salah satunya adalah T. Zulkarnaini, yang dikenal sebagai Ampon Bang, yang menjabat sebagai Bupati Nagan Raya untuk periode 2006-2011 dan 2012-2017. Selain itu, ada juga Teuku Raja Keumangan, yang saat ini memimpin Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) untuk periode 2019-2024.

⁴⁶ Wawancara dengan Rahmad Kausar, Masyarakat Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. tanggal 15 Desember 2023.

⁴⁷ Sehat Ihsan Sadikin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah. (2015). *Abu Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing. h. 41

Berada dalam posisi struktural pemerintahan daerah dan wilayah tersebut dapat dikategorikan sebagai elite. Jabatan itupun diperoleh dari dukungan masyarakat Aceh khususnya masyarakat Kabupaten Nagan Raya terhadap cucu dari Habib Muda Seunagan.

Pada proses kontestasi pemilu berlangsung, keluarga Habib Muda Seunagan tidak memainkan politik identitas, namun dukungan diperoleh dari masyarakat Nagan Raya karena memang kefantikan akan sosok ulama karismatik Habib Muda Seunagan atau Abu Peuleukung sudah melekat di benak masyarakat Nagan Raya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Said Mustajab selaku keluarga Habib Muda Seunagan dan bagian dari tim pemenangan Ampon Bang pada periode 2012-2017 yang mengatakan:

“Pada saat itu, dalam proses pilkada, masyarakat Nagan Raya banyak yang mendukung Ampon Bang sebagai Bupati. Dukungan tersebut mengalir karena masyarakat mempercayai garis keturunan Abu Peuleukung dan mereka juga pengikut tarekat Syattariyah. Jadi sosok Abu Peuleukung sebagai ulama karismatik sangat berpengaruh terhadap keterpilihan Ampon Bang sebagai bupati, meskipun tidak pernah ada kampanye yang mengaitkan nama Abu Peuleukung atau instruksi dari keluarga terhadap jamaah tarekat Syattariyah untuk memilih Ampon Bang”.
(Hasil wawancara tanggal, 18 Desember 2023)⁴⁸.

Dari pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengaruh dari Habib Muda Seunagan cukup populer dikalangan masyarakat Nagan Raya. Pak T. Raja Arafah, warga Kecamatan Seunagan, juga mengatakan hal yang sama yaitu:

“Tidak ada masyarakat Nagan yang tidak mengenal Abu Peuleukung dan juga keturunannya, ajaran agama yang diajarkan kepada masyarakat menjadikannya sebagai tokoh agama yang berpengaruh dalam sosial masyarakat Nagan Raya”.
(Hasil wawancara tanggal, 19 Desember 2023)⁴⁹.

⁴⁸ Wawancara dengan Said Mustajab, Keluarga Habib Muda Seunagan dan Tim Sukses Bupati T. Zulkarnaini, tanggal 18 Desember 2023.

Elite organisasi atau kelompok merupakan orang yang menjadi bagian dari pengurus organisasi tersebut. Jika dianalisis secara posisis dalam tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan dan keturunannya berada diposisi sebagai elite, karena mempunyai peran dan pengaruh yang strategis dalam keberlangsungan tarekat Syattariyah. Peran keturunan Habib Muda Seunagan dapat juga mempengaruhi keputusan politik masyarakat Nagan Raya, terutama pengikut tarekat Syattariyah.

Menurut teori Pareto, sekelompok elite yang berkuasa yang jumlahnya lebih sedikit memainkan peran dalam kegiatan politik, mengendalikan kekuasaan secara eksklusif, dan mendapatkan keuntungan-keuntungan khusus. Sementara itu, mayoritas masyarakat yang jumlahnya lebih banyak cenderung menjadi subyek yang diperintah dan dikendalikan oleh elite tersebut.⁵⁰

Keturunan Abu Habib Muda terus bertambah dan berkembang. Banyak di antara mereka masih tinggal di Nagan Raya, tetapi juga banyak yang pindah ke berbagai provinsi. Banyak cucu dan cicitnya saat ini bekerja di berbagai instansi pemerintah dan perusahaan swasta, baik di Nagan Raya, Provinsi Aceh, maupun di berbagai kota di Indonesia.⁵¹

Menurut pak Said Mudhar yang merupakan Keuchik Kecamatan Suka Makmue, keluarga Habib Muda Seunagan banyak juga yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara, hal itu diperoleh secara sebagaimana mestinya dan tidak

⁴⁹ Wawancara dengan T. Raja Arafah, Masyarakat Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, tanggal 19 Desember 2023.

⁵⁰ T,B Bottomore. (2006). *Elitee dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tandjung Institute.

⁵¹ Ibid.

menggunakan “*Power*” keluarga untuk memperoleh jabatan-jabatan strategis dipemerintahan.

“Keluarga Habib Muda Seunagan atau Abu Peuleukung juga banyak yang berada dalam sektor pemerintahan, baik pada tingkat Gampong hingga provinsi Aceh, sebagai ASN mereka memperoleh itu dengan proses yang sebagaimana mestinya, meskipun Ampon Bang punya peran dan pengaruh yang sentral dalam pemerintahan, namun mereka tidak menggunakan itu untuk kepentingan keluarga, maka dari itu masyarakat Nagan Raya menaruh kepercayaan dan menghormati keluarga Habib Muda Seunagan”. (Hasil wawancara tanggal, 23 Desember 2023)⁵².

Keluarga Abu Habib Muda Seunagan memiliki kedekatan terhadap masyarakat Nagan Raya khususnya jamaah tarekat Syattariyah, sehingga akan melahirkan sikap, persepsi, dan perilaku politik dari masyarakat terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga Habib Muda Seunagan.

Menurut pandangan penulis berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dilapangan, fanatisme masyarakat Aceh terhadap agama sangat tinggi, bahkan tokoh agama bukan hanya sekedar menjadi rujukan ilmu agama tetapi juga rujukan politik dan sikap masyarakat terhadap suatu kebijakan publik.

Selain itu, kehormatan juga diperoleh oleh keturunan-keturunannya. Sebagaimana pemaparan dari bapak Said Rahmad selaku akademisi di Universitas Teuku Umar dan juga pengamat sosial politik di Kabupaten Nagan Raya, beliau mengatakan:

“Dalam kultur masyarakat Aceh, dari dulu hingga saat ini, ada dua elite yang mempunyai *power* dan mempunyai legitimasi di masyarakat kita, yaitu ulama dan umara. Ulama merupakan orang yang alim atau berilmu pengetahuan secara mendalam terkait agama, sedangkan umara adalah orang yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mengatur pemerintahan disuatu daerah. Habib Muda Seunagan berada diposisi

⁵² Wawancara dengan Said Mudhar, Camat Kecamatan Suka Makmue tanggal 23 Desember 2023.

sebagai ulama, maka status sosialnya berada pada kelas atas, begitu juga keluarganya. Anak dan keturunan Habib Muda Seunagan memperoleh kedudukan status sosial di masyarakat secara *ascribed status* atau status yang diperoleh dari garis keturunan, jadi wajar saja keluarga Habib Muda Seunagan dihormati oleh masyarakat, itu semua tidak terlepas dari dedikasi dan kontribusi Habib Muda Seunagan kepada masyarakat Aceh". (Hasil wawancara tanggal, 16 Desember 2023)⁵³.

Secara stratifikasi sosial, ulama berada pada tingkatan atas yang mempunyai legitimasi dari masyarakat. Begitu juga halnya keluarga Habib Muda Seunagan yang memimpin tarekat Syattariyah. Selain itu, hubungan dan ajaran yang diajarkan oleh Habib Muda Seunagan dilanjutkan oleh cucunya dengan membuat tempat khusus tarekat dan memberikan ceramah dari masjid ke masjid atau khususnya masjid di Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur. Sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Mustafa Sulaiman yang merupakan jamaah tarekat Syattariyah menuturkan bahwa:

“Saat ini tarekat Syattariyah terus berkembang, Masjid Peulukung merupakan pusat dakwah agama yang dikembangkan oleh cucu dari Habib Muda Seunagan atau Abu Peuleukung. Jamaah yang mengikuti tarekat ini semakin bertambah setiap tahunnya, datang dari berbagai daerah Kabupaten lainnya di Aceh”.

(Hasil wawancara tanggal, 26 Desember 2023).⁵⁴

Dari pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan berdasarkan analisis posisi elite keluarga Habib Muda Seunagan dalam konstelasi politik Kabupaten Nagan Raya mempunyai pengaruh dan peran yang sangat signifikan, sebagai keluarga ulama karismatik Aceh, tindakan dan sikap keluarga Habib Muda Seunagan banyak diikuti oleh masyarakat Nagan Raya terutama pengikut tarekat Syattariyah.

⁵³ Wawancara dengan Said Rahmad, Akademisi Universitas Teuku Umar, tanggal 16 Desember 2023.

⁵⁴ Wawancara dengan Mustafa Sulaiman, Masyarakat dan jamaah tarekat Syattariyah, tanggal 26 Desember 2023.

Dalam konteks politik praktis hal ini juga berpengaruh, itu dibuktikan dengan keterpilihan T. Zulkarnaini atau Ampon Bang yang menjadi Bupati Kabupaten Nagan Raya selama 2 periode dan T. Raja Keumangan menjadi anggota DPR Aceh pada periode 2019-2024. Dukungan suara kepada cucu Habib Muda Seunagan ini diperoleh dari masyarakat Nagan Raya khususnya jamaah tarekat Syattariyah meskipun tidak seluruhnya namun dominan pengikut yang loyal terhadap keluarga Habib Muda Seunagan.

4.3.2 Analisis Reputasi

Analisis reputasi merupakan kajian terhadap penilaian atau citra seorang elite dalam suatu organisasi atau kelompok yang dipimpinnya. Keputusan tentang seberapa besar sebuah organisasi atau individu diberi penghargaan dan terhormat adalah reputasi. Ini terjadi ketika perilaku seseorang merupakan komoditi utama yang dihasilkan, sehingga reputasi kelompok atau pemimpinnya di masyarakat sekitar dipengaruhi oleh kualitas perilaku tersebut.⁵⁵

Penghargaan yang diberikan kepada seseorang oleh orang lain ditentukan oleh reputasi mereka, yang merupakan citra atau penilaian tentang individu atau kelompok. Reputasi adalah aset yang tidak berwujud. Keadaan reputasi bergantung pada tindakan individu atau kelompok tersebut sebagai entitas. Selain itu, reputasi juga tergantung pada komunikasi dan perilaku yang dipilih untuk disampaikan kepada publik.⁵⁶

Dari sudut pandang analisis reputasi, tidak ada keraguan mengenai citra yang dimiliki oleh Habib Muda Seunagan. Perannya dalam perlawanan pada masa

⁵⁵ T,B Bottomore. (2006). *Elitee dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tandjung Institute.

⁵⁶ Ibid.

DI/TII membuatnya sangat dihormati oleh pemerintah Soekarno. Pemerintah memandang apa yang dilakukan Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh yang sangat besar pada usaha-usaha mempertahankan perdamaian dan kedamaian Aceh, atau lebih luas Indonesia pada masa-masa awal berdirinya.

Habib Muda Seunagan juga dinilai telah berhasil memberikan pendidikan kesetiaan kepada negara kepada pengikutnya yang menyebabkan banyak orang selamat dari pengaruh gerakan separatisme Darul Islam. Karena itu, pada 1958 Presiden Soekarno mengundangnya ke Jakarta sebagai tamu negara. Habib Muda segera mempersiapkan keberangkatan ke sana. Ia mengajak tiga orang untuk ikut serta. Pertama, Teuku Raja Azman, menantu sekaligus penerjemahnya. Kedua, Habib Puteh, adiknya Habib Qurais. Ketiga, Ceh Nanggroe, ajudannya. Bersama rombongan menumpang mobil pribadi menuju Banda Aceh. Di sana ia naik pesawat menuju Jakarta. Pertemuan di Jakarta dilaksanakan di Istana Negara. Pertemuan pertama.

Jasa-jasa yang telah diberikan oleh Habib Muda Seunagan selama hidupnya, diakui oleh semua kalangan baik di Aceh, maupun pusat. Penghargaan pertama yang diperoleh oleh Habib Muda Seunagan diberikan oleh M. Jasin sebagai Komando Daerah Militer Aceh (KDMA) Iskandar Muda. Dalam surat tertanggal 17 Mei 1961, KDMA Iskandar Muda memberikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih atas pekerjaan dan bantuan yang diberikan oleh Habib Muda Seunagan selama itu.

Penghargaan kedua ialah piagam tanda penghormatan Bintang Jasa Utama, yang diberikan Presiden Republik Indonesia Burhanuddin Jusuf Habibie,

tertanggal 13 Agustus 1999. Piagam ini bernomor 3631/VI/1999. Piagam diberikan atas jasanya yang besar terhadap negara dan bangsa Indonesia. Piagam ini, diterima langsung oleh salah satu cucunya Teuku Raja Keumangan, yang diserahkan oleh Presiden Republik Indonesia yang diwakili oleh Gubernur Provinsi Aceh, Professor Syamsuddin Mahmud bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan tanggal 10 November 1999.

Penghargaan-penghargaan tersebut menunjukkan negara Republik Indonesia mengakui pengabdian dan dedikasi Habib Muda Seunagan kepada bangsa dan negara Indonesia. Habib Muda dianggap telah melakukan sebuah upaya yang konsisten dalam memperjuangkan kemerdekaan dan membantu pemerintah mewujudkan negara yang aman dan damai.⁵⁷

Sebagai ulama kharismatik dari Kabupaten Nagan Raya, dedikasi yang pernah dilakukan oleh Habib Muda Seunagan untuk masyarakat menjadi tolak ukur untuk menilai reputasinya hingga saat ini. Menurut penuturan salah infoman penulis dalam penelitian ini, kontribusi Habib Muda Seunagan terhadap masyarakat tidak bisa dinilai secara angka, karena ilmu yang beliau ajarkan menjadi pedoman yang bermanfaat bagi masyarakat Aceh khususnya Kabupaten Aceh Barat dan Nagan Raya yang sering beliau kunjungi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Hal ini berdasarkan penuturan dari pak Rahmad Kausar yang mengatakan bahwa:

⁵⁷ Sehat Ihsan Sadikin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah. (2015). *Abu Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing. h. 345.

“Kontribusi Habib Muda Seunagan di kalangan masyarakat Aceh Barat dan Nagan Raya ini sangat banyak, hal yang paling utama adalah ilmu yang beliau ajarkan, agama merupakan pedoman hidup dan pedoman hidup itulah yang diberikan oleh Habib Muda Seunagan kepada masyarakat”.

(Hasil wawancara tanggal, 15 Desember 2023)⁵⁸.

Pada saat itu, saat penjajah Belanda dan Jepang masih mencoba menjajah dan menjarah daerah Aceh, menyebabkan kondisi sosial politik masyarakat menjadi tak menentu sehingga roda ekonomi masyarakat melemah. Dengan kondisi yang serba kekurangan banyak warga yang berat dalam melaksanakan tanggung jawab mereka menjaga anak.

Akhirnya mereka menyerahkan anak-anak untuk dididik oleh Habib Muda Seunagan sebagaimana ia mendidik dan memelihara anaknya sendiri. Anak-anak yang diberikan kepada Habib Muda ini dinamakan dengan *aneuk teupeujok* (anak yang diserahkan). Namun juga dikenal dengan sebutan *aneuk aruwah* (anak ideologis). Tujuannya, untuk dididik pelbagai ilmu dan membantu perjuangan Habib menyebarkan ajaran Islam serta memerangi penjajahan atau mengisi kemerdekaan.⁵⁹

Kondisi ini terjadi dan tempo waktu yang lama sehingga *Aneuk Teupeujok* tersebut menjadi tradisi daerah Aceh Barat pada masa itu, hingga pasca kemerdekaan Indonesia hal ini mempengaruhi sosio-kultural masyarakat di Meulaboh, Seunagan, dan sekitarnya.

⁵⁸ Wawancara dengan Rahmad Kausar, Masyarakat Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. tanggal 15 Desember 2023.

⁵⁹ Sehat Ihsan Sadikin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah. (2015). *Abu Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing. h. 38.

Berdasarkan informasi diatas yang penulis dapatkan dari sumber data sekunder yaitu buku yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin, dkk. dengan judul *Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*, hal yang sama juga disampaikan oleh informan penelitian ini yaitu bapak Mustafa Sulaiman yang mengatakan:

“Dulu pada masa penjajahan banyak nenek buyut kita yang memberikan anaknya pada Habib Muda Seunagan untuk dijadikan anak didik atau anak ideologis dari Habib Muda Seunagan karena masyarakat pada masa itu sulit secara ekonomi untuk menyekolahkan dan menjaga anak-anaknya, sehingga Habib Muda Seunagan mendidik anak-anak pada masa itu dengan sebutan *Aneuk Teupeujok*, jumlahnya kurang lebih puluhan bahkan mereka menjadi santri Habib Muda Seunagan dalam berdakwah”.
(Hasil wawancara tanggal, 26 Desember 2023)⁶⁰.

Dari pemaparan infoman diatas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa Habib Muda Seunagan sudah memperoleh kepercayaan dari masyarakat Aceh sejak dahulu. Dedikasi Habib Muda Seunagan sebagai ulama dan ayah ideologis masyarakat Nagan Raya sangat melekat dibenak masyarakat Aceh. Maka citra atau reputasi Habib Muda Seunagan dan keturunannya menjadikannya sebagai elite di Kabupaten Nagan Raya bahkan di Provinsi Aceh.

Simbol dari reputasi dan nama seseorang sebagai elite jika dikelola dengan baik, akan mempresentasikan entitas yang baik pula agar didukung oleh masyarakat, bahkan akan sangat bernilai bagi masyarakat. Dari penjelasan diatas, Dengan demikian, reputasi dapat didefinisikan sebagai persepsi masyarakat terhadap seseorang atau kelompok, yang bergantung pada apa yang telah mereka

⁶⁰ Wawancara dengan Mustafa Sulaiman, Masyarakat dan jamaah tarekat Syattariyah, tanggal 26 Desember 2023.

lakukan dan apa yang mereka rencanakan untuk lakukan sebagai bagian dari masyarakat agar mereka diingat dan dianggap baik.⁶¹

Keturunan Habib Muda Seunagan berperan besar dalam dinamika sosial, politik, dan keagamaan di Nagan Raya. Sebagian dari mereka menduduki posisi dan jabatan kunci yang sangat strategis dalam menentukan arah pembangunan di wilayah Aceh Barat-Selatan. Menurut pak Said Mudhar disaat T. Zulkarnaini atau Ampon Bang menjadi Bupati Nagan Raya, pemerataan pembangunan di Nagan Raya sangat masif, banyak kebijakan-kebijakan Ampon Bang yang berdampak pada kemaslahatan seluruh masyarakat Kabupaten Nagan Raya, sebagaimana yang disampaikan yaitu:

“Sewaktu Ampon Bang menjabat sebagai Bupati Nagan Raya, Kabupaten ini pesat dengan pembangunan infrastruktur baru di berbagai daerah pelosok dan kampung-kampung yang sebelumnya tidak tersentuh oleh pembangunan. Selain itu, kebijakan-kebijakan politik Ampon Bang pada saat itu sangat berpihak kepada masyarakat sehingga pembangunan masif dan Ampon Bang terpilih kembali pada periode kedua menjadi Bupati”.
(Hasil wawancara tanggal, 23 Desember 2023)⁶².

Persepsi seseorang terhadap keluarga Habib Muda Seunagan sangat beragam, hal ini didasari atas apa yang mereka ketahui atau mereka kira tentang Habib Muda Seunagan. Oleh karena itu, reputasi keluarga Habib Muda Seunagan dapat berbeda dimata dua orang yang berlainan, maka dalam hal ini keluarga Habib Muda Seunagan harus senantiasa menjaga reputasinya dengan berusaha setidaknya menjaga nama baik keluarga dan meneruskan apa yang telah dilakukan

⁶¹ Ramlan Surbakti. (2007). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 169.

⁶² Wawancara dengan Said Mudhar, Camat Kecamatan Suka Makmue, tanggal 23 Desember 2023.

oleh Habib Muda Seunagan seperti mngembangkan pengetahuan masyarakat terhadap tarekat Syattariyah.⁶³

Senada dengan itu, informan lainnya yaitu T. Raja Arafah menuturkan tentang sosok Habib Muda Seunagan dimata masyarakat Nagan Raya, bahwa:

“Banyak orang, terutama masyarakat di Kecamatan Seunagan Timur, menggambarkan Habib Muda Seunagan sebagai sosok yang berani dan tegas. Di balik sifat keberanian dan ketegasannya, Habib tidak gentar kepada siapapun, kecuali Allah SWT. Dalam segala hal yang terjadi di masyarakat, Habib Muda Seunagan selalu berdiri di garis depan, untuk memberikan kenyamanan kepada semua rakyat yang berada bersamanya”. (Hasil wawancara tanggal 19 Desember 2023)⁶⁴.

Sosok Habib Muda Seunagan dimasyarakat dikenal sebagai kepribadian yang memiliki sikap rendah hati, tidak sombong. Selalu menghambakan diri kepada Allah. Penampilan rapi, dilengkapi dengan siwah di pinggangnya. Selalu menjadi teman diskusi yang baik bagi setiap jemaah dan tamunya.

Dalam buku yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin, dkk. yang berjudul *Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*, Teuku Raja Keumangan yang merupakan cucu Habib Muda Seunagan mengatakan bahwa “Habib Muda tidak arogan, selalu menghargai lawan diskusi di mana saja ia jalani,” ujar Teuku Raja Keumangan, sang cucu. Hal serupa berlaku bagi setiap tamu yang mengunjungi rumahnya di Peuleukung. Keberadaan Habib Muda Seunagan yang karismatik membuat para tamu memberinya penghormatan yang besar. Namun, jika ia sedang dalam kegiatan berzikir, maka siapa pun yang

⁶³ Ibid,

⁶⁴ Wawancara dengan T. Raja Arafah, Masyarakat Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, tanggal 19 Desember 2023.

datang harus menunggu hingga ia selesai. Tak seorang pun berani mengganggu ketika ia tengah dalam ibadah berzikir.⁶⁵

Berdasarkan pemaparan diatas maka bisa ditarik kesimpulan, reputasi Habib Muda Seunagan adalah aset abstrak yang dimiliki oleh keluarganya dalam bentuk penilaian melalui persepsi masyarakat Kabupaten Nagan Raya yang dapat mempengaruhi cara pandang apakah akan mendukung ataupun tidak mendukung sikap dan tindakan politik yang dilakukan oleh keluarga Habib Muda Seunagan.

4.3.3 Analisis Keputusan

Analisis keputusan adalah evaluasi suatu keputusan yang memperhatikan pengaruh individu dalam proses pengambilan keputusan dalam suatu komunitas. Meskipun jumlahnya hanya sebagian kecil jika dibandingkan dengan mayoritas non-elite (massa), elite memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Dinamika perilaku elite terus memengaruhi perkembangan masyarakat tersebut.⁶⁶

Keluarga Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh dan menjadi pertimbangan bagi masyarakat Nagan Raya, pengaruh tersebut juga berlaku dalam kebijakan-kebijakan publik. Namun, pengaruh Habib Muda Seunagan tidak pada kebijakan formal atau pemerintahan, melainkan pada kebijakan-kebijakan sosio-kultural masyarakat Nagan Raya. Terutama dalam bidang Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Hal ini penulis peroleh dari berbagai sumber seperti kabar di media berita dan hasil wawancara di lapangan.

⁶⁵ Sehat Ihsan Sadikin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah. (2015). *Abu Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing. h. 52.

⁶⁶ Ibid.

Pada Kamis, 20 April 2023, ribuan pengikut Habib Muda Seunagan berkumpul di Masjid Jamik Abu Habib Muda Seunagan Peuleukung, di Kecamatan Seunagan Timur, Nagan Raya, untuk melaksanakan shalat Idul Fitri. Bahkan, halaman masjid dipadati ribuan jamaah Tarekat Syattariyah, sehingga jamaah dari berbagai daerah memenuhi ruas jalan di sekitar masjid. Selain itu, semua akses jalan dari Blang Ara Peuleukung ditutup total. Dalam pelaksanaan shalat Idul Fitri, Abu Said Kamaruddin dan Khatib Teuku Raja Keumangan dari keluarga besar Abu Habib Muda Seunagan bertindak sebagai Imam dan khatib.⁶⁷

Menurut pak Said Mudhar, PBHI seperti hari raya Idul Fitri, masyarakat Nagan Raya terutama jamaah tarekat Syattariyah mengikuti instruksi dari keluarga Habib Muda Seunagan, walaupun keputusan penetapan PHBI dari keluarga Habib Muda Seunagan berbeda dengan pemerintah dan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh.

“Masyarakat Nagan Raya untuk PHBI dominannya mengikuti keputusan dari pimpinan tarekat Syattariyah, baik pada penentuan awal puasa Ramadhan begitu juga dengan hari lebaran Idul Fitri. Hal itu bukanlah fenomena baru, namun sudah puluhan tahun dan menjadi tradisi bagi masyarakat disini. Meskipun berbeda dengan pemerintah Kabupaten dan MPU, tapi tidak menjadi permasalahan, karena pimpinan tarekat Syattariyah memiliki dasar hukum agama yang kuat”.
(Hasil wawancara tanggal 23 Desember 2023)⁶⁸.

Keluarga Habib Muda Seunagan juga memiliki pengaruh dalam hal keputusan-keputusan politik pada saat T. Zulkarnaini atau Ampon Bang menjabat sebagai Bupati Kabupaten Nagan Raya. Namun kekuasaan yang ada pada Ampon Bang tidak digunakan untuk membuat keputusan-keputusan atau kebijakan yang

⁶⁷Diakses pada tanggal 2 Januari 2024, <https://www.indojayanews.com/daerah/ribuan-jamaah-pengikut-abu-peuleukung-salat-idul-fitri-hari-ini/>

⁶⁸ Wawancara dengan Said Mudhar, Camat Kecamatan Suka Makmue, tanggal 23 Desember 2023.

menguntungkan keluarga Habib Muda Seunagan. Hal itu berdasarkan atas apa yang disampaikan oleh pak Said Mustajab selaku keluarga Habib Muda Seunagan yang juga menjadi timses Ampon Bang, ia mengatakan bahwa:

“Saat Ampon Bang menjabat Bupati, tidak ada kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk menguntungkan kelompok tertentu apalagi keluarga Habib Muda Seunagan. Semua kebijakan dan keputusan politik yang diambil oleh Ampon Bang berpihak pada kepentingan publik”.
(Hasil wawancara tanggal 18 Desember 2023)⁶⁹.

Dari pemaparan tersebut dapat penulis simpulkan, secara analisis kebijakan keluarga Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh dan menjadi pertimbangan untuk suatu keputusan publik bagi masyarakat Nagan Raya khususnya pengikut tarekat Syattariyah. Namun kebijakan yang tersebut berada pada ranah agama. Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya bahwa ulama merupakan rujukan atau referensi bagi masyarakat, terutama dalam bidang keagamaan. Maka oleh sebab itu, keluarga Habib Muda Seunagan dapat mempengaruhi persepsi publik dan menjadi pertimbangan untuk penentuan suatu keputusan.

⁶⁹ Wawancara dengan Said Mustajab, Keluarga Habib Muda Seunagan dan Tim Sukses Bupati T. Zulkarnaini, tanggal 18 Desember 2023.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Habib Muda Seunagan dalam konstelasi politik di Kabupaten Nagan Raya dapat dikategorikan sebagai elit, karena mempunyai pengaruh dan legitimasi dari masyarakat Nagan Raya sebagai tokoh ulama kharismatik yang semasa hidupnya sangat berkontribusi bagi masyarakat Aceh, khususnya Aceh Barat dan Nagan Raya.

Sebagai seorang tokoh agama, Habib Muda Seunagan menjadi panutan dan rujukan bagi masyarakat untuk bertindak dan bersikap terutama dalam ritual dan ilmu agama. Habib Muda Seunagan memiliki keturunan yang melanjutkan kiprahnya sebagai pimpinan tarekat Syattariyah dan juga cucu dari Habib Muda Seunagan pernah menduduki jabatan sentral di Kabupaten Nagan Raya selama 2 periode sebagai Bupati. Jabatan itu diperoleh dari dukungan masyarakat Nagan Raya terutama jamaah tarekat Syattariyah yang memberikan legitimasi kepada keluarga dari Habib Muda Seunagan.

Merujuk pada indikator analisis elit oleh Robert. D Putnam maka dapat disimpulkan:

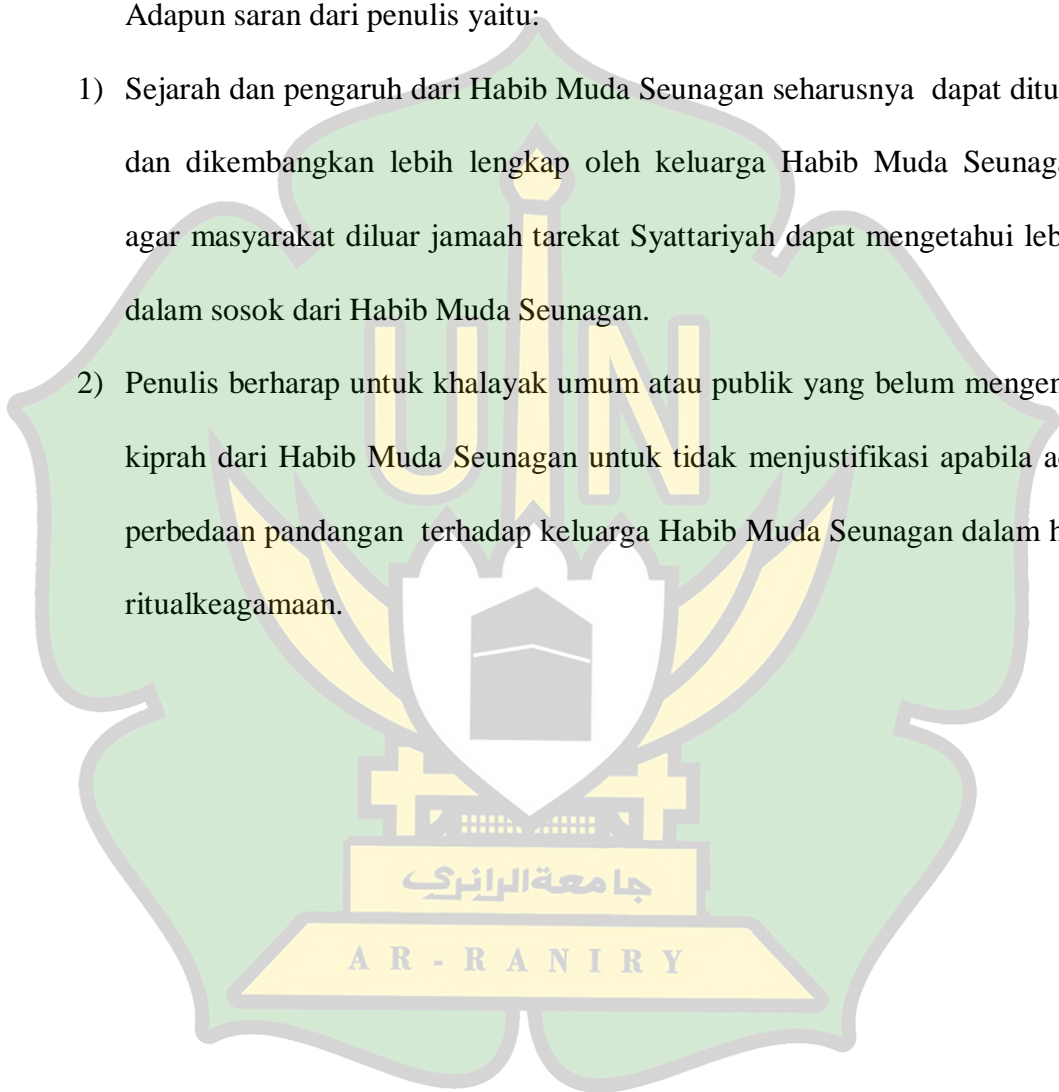
- 1) Analisis posisi, Keluarga Habib Muda Seunagan dalam stratifikasi sosial berada pada tingkat atas, yaitu memiliki status sosial yang tinggi dan mempunyai legitimasi di masyarakat.
- 2) Analisis reputasi, dedikasi dan kontribusi beliau pada masa dahulu membangun citra yang baik di masyarakat Nagan Raya.

- 3) Analisis kebijakan, keluarga Habib Muda Seunagan menjadi bahan pertimbangan untuk suatu keputusan bagi masyarakat Nagan Raya dan jamaah tarekat Syattariyah dalam memperingati hari-hari besar Islam.

5.2 Saran

Adapun saran dari penulis yaitu:

- 1) Sejarah dan pengaruh dari Habib Muda Seunagan seharusnya dapat ditulis dan dikembangkan lebih lengkap oleh keluarga Habib Muda Seunagan agar masyarakat diluar jamaah tarekat Syattariyah dapat mengetahui lebih dalam sosok dari Habib Muda Seunagan.
- 2) Penulis berharap untuk khalayak umum atau publik yang belum mengenal kiprah dari Habib Muda Seunagan untuk tidak menjustifikasi apabila ada perbedaan pandangan terhadap keluarga Habib Muda Seunagan dalam hal ritualkeagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bottomore, T.B. (2006). *Elite dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tanjung Institute.
- Chalik, Abdul. (2017). *Pertarungan Elite Dalam Politik Lokal*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- H.C. Zentgraaff. (1983). *Aceh. Cet. 1. Terj Aboe Bakar*. Jakarta: Beuna.
- Idrus, Abdullah. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangngga.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'ood, Mochtar C. M. (2001). *Perbandingan Sistem Politik*. Gajah Mada University. Press.
- Milles dan Huberman. (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramlan Surbakti. (2007). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samina. (2009). *Abu Habib Muda Seunagan dan Syattariyah Thariqat*, Jakarta: Karya Sukses Sentosa.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Alfabeta.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, dkk. (2015) *Habib Muda Seunagan, Republikan Sejati dari Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publisihing.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Van Niel, Robert. (1983). *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zulkarnaini, (2010). *Adat dalam Dinamika Politik Aceh*. Banda Aceh: ICAIOS.

JURNAL:

Sehat Ihsan Shadiqin, *Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh*, Volume 19 Nomor 1, April 2017.

WEBSITE:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, diakses pada tanggal 2 Januari 2024. <https://naganrayakab.bps.go.id/>.

Kompas. Memburu Suara Kaum Nahdliyin, diakses pada 16 November 2023 <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/02/11/memburu-suara-kaum-nahdliyin>.

Badan Pusat Statistik. Provinsi Aceh Dalam Angka, diakses pada tanggal 2 Januari 2024. <https://aceh.bps.go.id/publication/2023/02/28/71d342c099d759579815e775/provinsi-aceh-dalam-angka-2023.html>.

Indojaya News. diakses pada tanggal 2 Januari 2024. Ribuan Jamaah Pengikut Abu Peuleukung Salat Idul Fitri Hari ini, <https://www.indojayanews.com/daerah/ribuan-jamaah-pengikut-abu-peuleukung-salat-idul-fitri-hari-ini/>.

Data Indonesias. Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam, diakses pada 16 November 2023. <https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.

SKRIPSI:

Partasari, Yel. "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pada Pilkada 2018 Di Desa Betung". UIN Raden Fatah Palembang, 2021.

Ulfa, Maria. "Desa sumur, kecamatan brangsong, kabupaten kendal: peran kiai dalam kehidupan politik dan penelitian". Universitas Negeri Semarang, 2009.

Inanda, Muhammad Dafan. " Studi Kasus: Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kraksaan Pada Pilkada Kabupaten Probolinggo 2008." 2009.

Usman, Darni. "Pengaruh Tradisi Jawa Terhadap Upacara Perkawinan Di Kecamatan Darul Makmur Aceh Barat". Banda Aceh IAIN Ar-Raniry. 1994.

LAMPIRAN

Lampiran I Informan Penelitian dan Tanggal Wawancara

- 1) Rahmad Kausar, Masyarakat Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. (15 Desember 2023).
- 2) Mustafa Sulaiman, Masyarakat dan jamaah tarekat Syattariyah. (26 Desember 2023)
- 3) T. Raja Arafah, Masyarakat Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. (19 Desember 2023).
- 4) Said Mustajab, Keluarga Habib Muda Seunagan dan Tim Sukses Bupati T. Zulkarnaini. (18 Desember 2023).
- 5) Said Mudhar, Camat Kecamatan Suka Makmue (23 Desember 2023).
- 6) Said Rahmad, Akademisi Universitas Teuku Umar. (16 Desember 2023).

Lampiran II
Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak Said Rahmad, Akademisi Universitas Teuku Umar



Wawancara dengan Bapak Said Mustajab, Keluarga Habib Muda Seunagan



Wawancara dengan Bapak Rahmad Kausar, Masyarakat Kabupaten Nagan Raya



Wawancara dengan Bapak Said Mudhar, Keuchik Kecamatan Suka Makmue